

**KONSTRUKSI IDENTITAS MUSLIM MODERAT
PADA SANTRI MADRASAH ALIYAH MELALUI MEDIA PENDIDIKAN
DI PESANTREN PERSIS TAROGONG GARUT**



Oleh : Arini Nabila Azzahra
NIM : 23204012017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arini Nabila Azzahra

NIM : 23204012017

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 Desember 2025

Yang menyatakan



Arini Nabila Azzahra

NIM. 23204012017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arini Nabila Azzahra

NIM : 23204012017

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S2)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi, Jika di kemudian hari terbukti melakuakn plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Desember 2025

Yang Menyatakan



STATE ISLAMIC Arini Nabila Azzahra
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA NIM. 23204012017

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arini Nabila Azzahra

NIM : 23204012017

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan ini, bahwa sesungguhnya saya tidak menuntut kepada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Dua), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut dikarenakan penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran atas ridha Allah Swt.

Yogyakarta, 18 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Arini Nabila Azzahra

NIM. 23204012017



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-324/Un.02/DT/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : **KONSTRUKSI IDENTITAS MUSLIM MODERAT PADA SANTRI MADRASAH ALIYAH MELALUI MEDIA PENDIDIKAN DI PESANTREN PERSIS TAROGONG GARUT**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARINI NABILA AZZAHRA, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 23204012017
Telah diujikan pada : Senin, 05 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Sibawaihi, M.Ag., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6970928e4301



Penguji I

Prof. Dr. H. Tasman, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6977d6d1e044b



Penguji II

Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6979ac727b30b



Yogyakarta, 05 Januari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 697ac79c54593




**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis Berjudul :

**KONSTRUKSI IDENTITAS MUSLIM MODERAT PADA SANTRI MADRASAH
ALIYAH MELALUI MEDIA PENDIDIKAN DI PESANTREN PERSIS TAROGONG
GARUT**

Nama : Arini Nabila Azzahra
NIM : 23204012017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Sibawaihi, M.Si.,Ph.D. ()
Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Tasman, M.A. ()
Penguji II : Dr. Muqowim, M. Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 5 Januari 2026
Waktu : 08.00 - 09.30 WIB.
Hasil : A (95)
IPK : 3,95
Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONSTRUKSI IDENTITAS MUSLIM MODERAT PADA SANTRI
MADRASAH ALIYAH MELALUI MEDIA PENDIDIKAN DI
PESANTREN PERSIS TAROGONG GARUT**

Yang ditulis oleh:

Nama : Arini Nabila Azzahra

NIM : 23204012017

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Desember 2025

Pembimbing



Sibawaihi, M.Ag., M.A., Ph.D.

NIP. 19750719 200501 1 001

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا...

“Allah SWT. does not burden a soul beyond its capacity...”

(Q.S. Al-Baqarah: 286)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

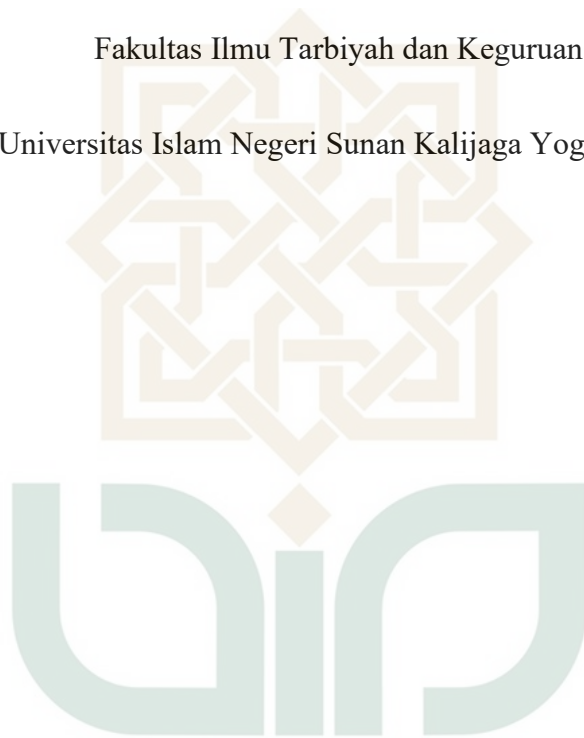
Tesis ini dipersembahkan untuk:

Almamater tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Arus globalisasi dan paparan media digital menghadirkan beragam wacana keislaman yang berpotensi memengaruhi pembentukan identitas keagamaan santri, termasuk kecenderungan pada paham eksklusif dan radikal. Kondisi ini menuntut pesantren untuk tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga secara sadar mengkonstruksi identitas Muslim moderat melalui system Pendidikan yang terarah. Pesantren Persatuan Islam (Persis) Tarogong, dengan karakter ideologis reformis yang menekankan pemurnian ajaran Islam sekaligus menyelenggarakan pendidikan formal Madrasah Aliyah, menjadi ruang dialektis yang relevan karena berada pada persimpangan antara keteguhan ideologis dan tuntutan pembentukan identitas keagamaan santri yang moderat di Tengah realitas sosial yang plural, sehingga memungkinkan untuk menelaah proses konstruksi identitas keagamaan santri melalui media pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran media Pendidikan dalam membentuk identitas Muslim moderat pada santri Madrasah Aliyah di Pesantren Persis Tarogong, mengidentifikasi strategi pembentukan identitas tersebut, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya di tengah arus informasi digital. Penelitian ini menggunakan landasan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk memahami proses pembentukan dan internalisasi nilai-nilai moderasi Islam melalui media Pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan analisis dokumen terhadap media Pendidikan seperti buku ajar, modul, serta dokumen pembelajaran. Subjek penelitian meliputi santri Madrasah Aliyah, guru, dan pengelola Pesantren Persis tarogong. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pendidikan di Pesantren Persis Tarogong berperan signifikan dalam mengkonstruksi identitas Muslim moderat santri melalui integrasi nilai-nilai moderasi Islam dan nilai inti pesantren (Panca Arta) dalam materi ajar dan proses pembelajaran. Proses konstruksi identitas berlangsung melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, dengan media berfungsi sebagai saluran utama nilai moderasi. Dampaknya terlihat dari cara pandang santri terhadap perbedaan, berpikir rasional, bersikap terhadap radikalisme berupa menghindari sikap fanatik pada kelompok, serta sikap kritis terhadap konten dalam media. Strategi pembentukan identitas dilakukan melalui penguatan kurikulum, pendekatan pembelajaran dialogis, keteladanan guru, serta pembiasaan nilai dalam kehidupan pesantren.

Kata Kunci : Konstruksi Identitas, Muslim moderat, Media Pendidikan

ABSTRACT

The forces of globalization and exposure to digital media have generated diverse Islamic discourses that potentially influence the formation of students' religious identities, including tendencies toward exclusive and radical interpretations. This condition requires pesantren to go beyond merely transmitting religious knowledge and to consciously construct a moderate Muslim identity through a well-structured educational system. Pesanten Persatuan Islam (Persis) Tarogong, with its reformist ideological orientation emphasizing the purification of Islamic teachings while simultaneously providing formal Madrasah Aliyah education, constitutes a relevant dialectical space, as it stands at the intersection between ideological steadfastness and the demand for shaping a moderate religious identity among students within a plural social context. This setting allows for an examination of the process through which students' religious identities are constructed through educational media.

This study aims to explore the role of educational media in shaping moderate Muslim identity among Madrasah Aliyah students at Pesantren Persis tarogong, to identify the strategies employed in this identity formation process, and to analyze the supporting and inhibiting factors amid the dynamics of digital information. The study is grounded in Peter L. Berger and Thomas Luckmann's Social Construction Theory to examine how values of Islamic moderation are constructed, disseminated and internalized through educational media.

This research adopts a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observation, and document analysis of educational media, including textbooks, learning modules, and instructional documents. The research subjects consisted of Madrasah Aliyah students, teachers, and pesantren administrators at Pesantren Persis Tarogong. Data analysis was conducted through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification.

The findings of this study indicate that educational media at Pesantren Persis Tarogong play a significant role in constructing the moderate Muslim identity of students through the integration of Islamic moderation values and the pesantren's core values (Panca Arta) into teaching materials and the learning process. The process of identity construction occurs through the stages of externalization, objectivation, and internalization, with educational media functioning as the primary channel for transmitting moderation values. The impacts are reflected in students' perspectives on diversity, their rational way of thinking, their attitudes toward radicalism characterized by avoiding fanatical attachment to any particular group, and their critical stance toward media content. Identity formation strategies are implemented through curriculum strengthening, dialogical learning approaches, teachers' role modelling, and the habituation of values in daily pesantren life.

Keywords : Identity Construction, Moderate Muslims, Educational Media.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	Er
ز	Za	z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El

م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wawu	w	W
هـ	Ha'	h	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

يغير	Ditulis	<i>Yugayyiru</i>
عفو	Ditulis	<i>'Afuwwun</i>

C. *Ta' marbūṭah* di akhir kata

Bila dimatikan ditulis h

ضعيفة	Ditulis	<i>Ḍa'ifah</i>
كافة	Ditulis	<i>Kāffah</i>

(ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah alauliyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

خلق	Ditulis	<i>A Khalāqa</i>
كتب	Ditulis	<i>I Kutiba</i>
يكسر	Ditulis	<i>U Yaksuru</i>

E. Vokal Panjang

قائم	Ditulis	<i>Qā`mun</i>
تقضي	Ditulis	<i>Taqḍāī</i>
قنوت	Ditulis	<i>Qunūt</i>

F. Vokal Rangkap

غيركم	Ditulis	<i>Ai Gairukum</i>
سوف	Ditulis	<i>Au Saufa</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

تأمرون	Ditulis	<i>Ta`murūna</i>
النوء	Ditulis	<i>Al-nau`</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

الشمس	Ditulis	<i>Al-Syamsu</i>
القمر	Ditulis	<i>Al-Qamaru</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذو القربى	Ditulis	<i>Zawī al-Qurbā</i>
أهل الكتاب	Ditulis	<i>Ahl al-Kitāb</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan hidayah serta inayah-Nya kepada seluruh umat manusia sebagai pedoman dalam meraih keselamatan dunia dan akhirat. Atas limpahan Rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Setelah melalui proses yang panjang, alhamdulillah tugas akhir dengan topik kajian terkait kontruksi identitas Muslim moderat pada santri muallimin dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan tugas akhir ini tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan tugas akhir ini. Sebagai ungkapan rasa Syukur, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd. selaku Dekan Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M.Ag. dan Dr. Adhi Setiawan, M.Pd. selaku Ketua Prodi Magister PAI dan Sekretaris Prodi Magister PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Prof. Dr. Sabarudin, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan dukungan selama masa studi.
5. Sibawaihi, M.Ag., M.A., Ph.D. selaku Pembimbing Tesis yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama penyusunan tesis dan proses perkuliahan.
6. Segenap Dosen dan Staf Magister PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan semangat, arahan, serta dukungan akademik dan administratif selama studi.
7. Kepala Madrasah Aliyah Persis Tarogong Garut, Ust. Aan Adam, Lc, yang telah memberikan izin, informasi, dan wawasan berharga selama penelitian di MA Persis Tarogong Garut.
8. Segenap guru dan santri di MA Persis Tarogong Garut, yang bersedia memberikan informasi mendalam terkait konstruksi identitas Muslim moderat.
9. Keluarga tercinta: Ayah (alm) Yayat, Ibu Roswati, Aa Moch. Dzikri Noor Rachmadiansyah, Aa Fajri Ahmad Noor Fitriansyah, dan teteh Aline Putri Noor Aziza. beribu ucapan terima kasih atas segala doa dan dukungan yang diberikan.
10. Teman-teman Magister PAI D dan Mini Glo yang selalu menyempatkan waktu untuk *sharing*, saling support, dan saling menguatkan satu sama lain.
11. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun tugas akhir serta dalam menempuh studi.

Penulis menyadari tesis ini masih memiliki kekurangan dan terbuka terhadap saran, masukan, serta kritik membangun untuk perbaikan ke depan.

Yogyakarta, 18 Desember 2025

Penulis,



Arini Nabila Azzahra

NIM. 23204012017



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori	17
F. Sistematika Pembahasan.....	44
BAB II METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Tempat Penelitian	46
C. Sumber Data	46
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Uji Keabsahan Data	50

G. Teknik Analisis Data	51
BAB III PROFIL MADRASAH ALIYAH (MA) PERSIS TAROGONG .	53
A. Gambaran Umum dan Karakter Kelembagaan Pesantren	53
B. Struktur Kelembagaan dan Aktor Pendidikan	57
C. Karakteristik Santri sebagai Subjek Pendidikan.....	60
D. Lingkungan Pendidikan dan Infrastruktur Media.....	62
E. Kurikulum sebagai Landasan Pengembangan Media Pendidikan.	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	69
A. Peran Media Pendidikan dalam Mengonstruksi Identitas Muslim Moderat Santri	69
B. Strategi Pembentukan Identitas Muslim Moderat	100
1. Penguatan Nilai Inti : Ba'iat Santri dan Panca Arta	100
2. Penerjemahan Nilai dalam Ruang kelas (Iltizam Kelas)	105
3. Inklusivitas dan Berpikir Kritis Melalui Metode Pedagogi .	107
4. Program Kokurikuler	114
5. Kampanye Isu Kritis melalui Seminar.....	117
C. Dampak Pemanfaatan Media Pendidikan terhadap Pembentukan Identitas Muslim Moderat Santri.....	120
BAB V PENUTUP.....	131
A. Kesimpulan.....	131
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA.....	134
LAMPIRAN-LAMPIRAN	145
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	166

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur organisasi MA Persis Tarogong	57
Gambar 2 Postingan terkait nilai tawadu' (Panca Arta) di media sosial	73
Gambar 3 Postingan terkait nilai Maḥabbah (Panca Arta) di laman media sosial MA Persis Tarogong	74
Gambar 4 Postingan terkait nilai pesantren (ta'āwun) yang diambil dari kutipan tokoh	75
Gambar 5 Buku ajar Al-Qur'an hadis dan Fikih yang digunakan di MA Persis Tarogong	80
Gambar 6 Iltizam kelas (kesepakatan kelas) yang dibuat oleh para santri	106
Gambar 7 Simulasi demonstrasi: Cara seru belajar demokrasi	117
Gambar 8 Peta konsep temuan	130

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara.....	145
Lampiran 2: Operasional Variabel dna Teknik Penelitian.....	157
Lampiran 3: Dokumentasi.....	159
Lampiran 4: Sertifikat Toaf/IKLA.....	162
Lampiran 5: Surat Kesediaan Dosen Pembimbing.....	163
Lampiran 6: Surat Izin Penelitian.....	165



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan globalisasi dan arus informasi digital telah mengubah cara generasi muda, termasuk santri pesantren, memahami dan membentuk identitas keagamaannya.¹ Akses terhadap berbagai wacana keislaman melalui media digital menghadirkan spektrum pemahaman yang luas, mulai dari yang moderat hingga yang eksklusif dan radikal. Dalam konteks ini, identitas keagamaan tidak lagi terbentuk secara linear melalui otoritas tunggal, tetapi melalui proses sosial yang kompleks dan berlapis.² Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga secara sadar mengkonstruksi identitas keislaman santri yang moderat dan kontekstual.

Media dan teknologi informasi pada era globalisasi berfungsi sebagai saluran penyampaian pesan keagamaan yang menjangkau generasi muda secara luas. Tanpa pendampingan dan penguatan nilai melalui pendidikan yang terarah, paparan pesan keagamaan tersebut berpotensi memengaruhi cara pandang dan sikap keagamaan remaja. Sebagaimana dalam sebuah penelitian menyebutkan munculnya fenomena keagamaan, *hyper* religiusitas, yakni suatu keadaan di mana seseorang atau kelompok masyarakat memiliki sikap atau perilaku keagamaan yang sangat ekstrem atau berlebihan, terjadi akibat paparan

¹ Ceceng Salamudin, "Pesantren, Islam dan Ideologi," *Jurnal Naratas* 1, no. 1 (2018): hlm. 19.

² Ryan Wenang Irman, "Ketahanan dan Keberlanjutan Kebudayaan Islam dalam Konteks Globalisasi," *Guau : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 3 (2023): hlm. 156.

media digital. Biasanya propaganda yang disebarakan melalui media digital berisi pesan-pesan keagamaan yang intoleran, radikal dan ekstrem.³ Fenomena radikalisme, misalnya, tidak hanya menjadi ancaman tingkat global dan nasional, tetapi juga nyata terjadi di tingkat lokal, termasuk di Kabupaten Garut. Berdasarkan data tahun 2021, tercatat sebanyak 59 remaja di Garut telah dibaiat untuk mendukung gerakan Negara Islam Indonesia (NII).⁴ Fakta ini menunjukkan bahwa remaja, termasuk santri, rentan terpapar paham radikal apabila tidak dibentengi dengan pendidikan keagamaan yang moderat dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Konsep moderasi Islam menjadi penting dalam mengembangkan pribadi muslim yang mampu beradaptasi di tengah masyarakat majemuk. Karakteristiknya yang berorientasi pada paham dan aliran pemikiran Islam yang mengedepankan sikap moderat, adil, bijak dan mengutamakan kebaikan dalam beragama serta mempraktekkan ajaran Islam yang santun dan cinta damai dalam menghadapi persoalan kehidupan manusia.⁵ Karakteristik ini yang menjadi acuan dalam beragama yang santun, berkeadilan dalam memutuskan

³ Theguh Saumantri, "Hyper Religiusitas di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard terhadap Fenomena Keberagamaan di Media Sosial," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2023): hlm. 107–123.

⁴ Negara Islam Indonesia (NII) menjadi cikal bakal gerakan ekstremisme kekerasan di Indonesia sejak berdirinya pada tahun 1949. NII memiliki ideologinya sendiri yang berbeda dari paham salafi jihadisme dan pemahaman takfiri (mengkafirkan orang Muslim lainnya). Perekrutan anggota NII yang dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti kegiatan pengajian, usaha ekonomi, organisasi pemuda, pernikahan dan keturunan. Berdasarkan hasil pemantauan Dinas Badan Kesatuan Bangsa dan Politik serta MUI Garut keanggotaan NII di Garut sendiri lebih dari 1000 orang. Akhmad Rifa'i, Evi Septiani, and Hoirul Anam, "Menelusuri Tumbuhnya Benih-Benih Pemahaman Negara Islam Indonesia (NII) di Garut" (Yogyakarta, 2022).

⁵ Koko Adya Winata, Sahudi, and Uus Ruswandi, "Urgensi Moderasi Islam di Sekolah untuk Menguatkan Wawasan Kebangsaan," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2021, hlm. 497–506.

perkara, berinteraksi yang harmonis dalam masyarakat, mengedepankan dialog dan perdamaian serta anti kekerasan dalam berdakwah dan menghindari sikap dan pandangan radikal. Identitas muslim yang moderat menjadi salah satu hal yang perlu dibangun untuk membentengi diri dari segala bentuk paham yang bertentangan dengan Islam. Melalui pendidikan sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan menjadi tempat strategis dalam pembentukan identitas keagamaan, salah satunya ialah pendidikan pesantren yang berorientasi pada pengembangan paham keagamaan.

Pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk identitas keislaman santri. Selain berfungsi sebagai pusat penyebaran ilmu pengetahuan Islam, pesantren juga menjadi lembaga yang membina pola pikir dan nilai-nilai keislaman.⁶ Tidak hanya melalui relasi kiai dan santri, tetapi juga melalui sistem pendidikan yang terlembagakan, pesantren membentuk cara berpikir, bersikap, dan beragama. Dalam konteks pesantren modern, proses tersebut tidak lagi bertumpu pada pengajaran lisan semata, melainkan juga dimediasi oleh berbagai perangkat pendidikan formal yang terstruktur. Oleh karena itu, pesantren merupakan ruang sosial yang relevan untuk menelaah proses konstruksi identitas keagamaan, termasuk identitas muslim moderat.

Pesantren Persatuan Islam (Persis) Tarogong, Kabupaten Garut, dipilih sebagai Lokasi penelitian karena memiliki karakter kelembagaan yang khas. Secara ideologis, Persis dikenal sebagai organisasi Islam yang menekankan

⁶ Nur Aisyah Jamil, Muhammad Masyhuri, and Nur Ifadah, "Perspektif Sejarah Sosial dan Nilai Edukatif Pesantren dalam Pendidikan Islam," *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 3, no. 2 (2023): hlm. 197–219.

pemurnian ajaran Islam dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan as-Sunnah. Karakter ini kerap dipersepsikan sebagai teologis-tekstual dan berpotensi eksklusif. Namun, dalam praktiknya, Pesantren Persis Tarogong mengelola pendidikan formal Madrasah Aliyah yang terintegrasi dengan kurikulum nasional dan berinteraksi dengan realitas sosial yang plural. Kondisi ini menjadikan Pesantren Persis Tarogong sebagai ruang dialektis, tempat terjadinya negosiasi antara keteguhan ideologis dan tuntutan moderasi dalam kehidupan sosial.

Nilai-nilai inti yang dikembangkan di Pesantren Persis Tarogong, yaitu *Mahabbah*, *Ta'āwun*, *Mujāhadah*, *Amanah*, dan *Tawādu'*, jika ditelaah secara mendalam, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam moderat.⁷ Nilai *Mahabbah* mencerminkan cinta kasih dan menjauhkan santri dari kebencian serta kekerasan. *Ta'āwun* mencerminkan kerja sama sosial yang mendukung solidaritas dalam Masyarakat. *Mujāhadah* menanamkan semangat perjuangan yang sehat dan berimbang, menjauh dari sikap berlebihan dalam beragama. *Amanah* menanamkan integritas dan kejujuran, dan *tawādu'* melatih santri untuk rendah hati dan terbuka terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini membentuk karakter santri yang inklusif, terbuka, dan damai, yang menjadi ciri khas utama identitas muslim moderat di tengah derasnya arus globalisasi dan tantangan ideologis.

⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Untuk menerapkan nilai-nilai moderasi dalam pendidikan, diperlukan alat yang efektif dalam menyampaikannya kepada santri, salah satunya melalui media pendidikan. Media ini menjadi wadah strategis untuk menyampaikan berbagai ideologi dan pandangan yang selaras dengan visi dan misi lembaga, serta sangat berpengaruh dalam membentuk identitas santri sesuai dengan tujuan pesantren.⁸ Media pendidikan dalam konteks pesantren berfungsi sebagai saluran transmisi nilai, pengetahuan, dan norma keagamaan yang secara berulang dipelajari, dipraktikkan, dan diinternalisasi oleh santri. melalui proses pembelajaran yang terstruktur, media pendidikan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi turut berperan dalam membentuk pola pikir dan sikap keagamaan santri.

Studi pendahuluan menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi Islam telah diintegrasikan dalam salah satu media pendidikan di Pesantren Persis, melalui buku ajar yang menyajikan materi prinsip-prinsip moderasi Islam. Selain itu nilai-nilai yang dikembangkan di Pesantren Persis Tarogong atau dikenal dengan lima nilai Pesantren atau Panca Arta (*Maḥabbah, Ta'āwun, Mujahadah, Amanah, Tawādu'*) secara universal mengarah pada prinsip-prinsip moderasi Islam.⁹ Urgensi pemilihan lokasi ini juga diperkuat oleh konteks sosial Kabupaten Garut yang pernah menghadapi kasus radikalisisasi di kalangan remaja. Situasi tersebut menunjukkan bahwa generasi muda, termasuk santri, berada dalam posisi rentan terhadap penetrasi ideologi keagamaan yang

⁸ Douglas Kellner, *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik antara Modern dan Postmodern* (Yogyakarta: JALASUTRA, 1995).

⁹ Hasil wawancara via online dengan Bidang Pendidikan Pesantren Persis Tarogong dan salah satu guru MA Persis Tarogong, 1 Oktober 2024

ekstrem apabila tidak dibekali dengan pemahaman keagamaan yang moderat dan reflektif. Dalam konteks ini, penting untuk melihat bagaimana pesantren – khususnya pesantren dengan basis ideologi reformis—merespons tantangan tersebut melalui sistem pendidikannya.

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, identitas keagamaan dipahami sebagai hasil dari proses dialektis yang melibatkan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Media pendidikan, seperti buku ajar, materi pembelajaran, simbol institusional, dan praktik pedagogis, berperan sebagai sarana objektivasi nilai-nilai keagamaan yang kemudian diinternalisasi oleh santri. Dengan demikian, media pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai medium penting dalam pembentukan realitas sosial dan identitas keagamaan.

Meskipun beberapa penelitian telah menyoroti pentingnya pendidikan moderasi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurkilat Andono¹⁰ dan Afifi Fauzi Abbad,¹¹ keduanya belum mengkaji peran media pendidikan dalam mengkonstruksi identitas muslim moderat di lingkungan pesantren, khususnya pesantren Persis. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek kurikulum, kepemimpinan, atau budaya pesantren, tanpa secara spesifik

¹⁰ Nurkilat Andiono, “Konstruksi Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Pesantren,” *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 08, no. 01 (2024): hlm. 23–44.

¹¹ Afifi Fauzi Abbas and Abdullah A Afifi, “Pengembangan Kurikulum Moderasi Islam (Wasathiyah) dan Karakter Muslim Moderat yang Bertakwa di dalam Lingkungan Muhammadiyah,” *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies* 2, no. May (2021): hlm. 7–17.

mengkaji media pendidikan sebagai instrumen utama konstruksi identitas.¹² Padahal, di tengah meningkatnya paparan media digital eksternal, media pendidikan internal pesantren memiliki peran strategis sebagai filter, penyeimbang, dan penguat nilai-nilai moderasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada konstruksi identitas muslim moderat pada santri Madrasah Aliyah melalui media pendidikan di Pesantren Persis Tarogong, Kabupaten Garut. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai tingkat moderasi pesantren, melainkan untuk memahami proses sosial dan pedagogis yang membentuk identitas keagamaan santri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian pendidikan Islam dan moderasi, serta kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pendidikan moderasi di lingkungan pesantren.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana media pendidikan di Pesantren Persis digunakan untuk membentuk identitas Muslim moderat pada santri Madrasah Aliyah?
2. Apa saja strategi yang digunakan dalam pembentukan identitas muslim moderat di Madrasah Aliyah Pesantren Persis Tarogong?
3. Bagaimana dampak konstruksi identitas Muslim moderat melalui media pendidikan terhadap sikap keagamaan dan cara berpikir santri Madrasah Aliyah?

¹² Nur Fuad, “Konstruksi Model Pendidikan Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren untuk Membentuk Sikap Kebhinekaan Santri di PPAI Darussalam Babatan” (Universitas Islam Raden Rahmat, 2024).

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengeksplorasi media pendidikan di Pesantren Persis yang digunakan untuk membentuk identitas Muslim moderat pada santri Madrasah Aliyah.
- b. Untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam pembentukan identitas muslim moderat di Madrasah Aliyah Pesantren Persis Tarogong.
- c. Untuk menganalisis dampak pemanfaatan media pendidikan terhadap pembentukan identitas Muslim moderat santri Madrasah Aliyah, baik pada aspek sikap keagamaan maupun pola pikir.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sosiologi pendidikan Islam dengan memperkaya pemahaman tentang proses konstruksi identitas muslim moderat dalam konteks pesantren ideologis melalui peran media pendidikan. Penelitian ini menegaskan bahwa moderasi Islam tidak bersifat given, melainkan merupakan hasil dari proses dialektis antara individu, institusi pendidikan, dan media sebagai sarana objektivasi nilai keagamaan.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan kajian identitas Muslim moderat
- 2) Bagi Dosen, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya materi ajar terkait pendidikan karakter moderat dan implementasinya dalam pendidikan Islam.
- 3) Bagi pendidik dan pengelola pendidikan di lingkungan pesantren, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang dan mengimplementasikan media pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan identitas santri yang moderat dan kontekstual.
- 4) Bagi Pesantren Persatuan Islam (Persis) Tarogong dan Madrasah Aliyah di dalamnya, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi dalam pengelolaan media pendidikan yang digunakan untuk membentuk identitas keislaman santri, khususnya dalam penguatan nilai-nilai moderasi.

D. Kajian Pustaka

Dalam suatu penelitian ilmiah, salah satu aspek krusial yang perlu diperhatikan adalah pelaksanaan studi pendahuluan terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Langkah ini dilakukan untuk memetakan sejauh mana topik mengenai konstruksi identitas muslim moderat di Pesantren Persis Tarogong telah dikaji oleh peneliti sebelumnya, guna menghindari terjadinya redudansi dalam penulisan karya ilmiah, khususnya tesis. Berdasarkan

penelusuran yang telah dilakukan, peneliti belum menemukan kajian yang secara spesifik mengupas terkait moderasi Islam di Pesantren Persis Tarogong. Oleh karena itu, pada bagian kajian Pustaka ini, peneliti akan mengkaji literatur dari tiga variabel utama yakni, konstruksi identitas Muslim moderat, Moderasi Islam di Pesantren dan Pesantren Persis Tarogong.

Dalam ranah pembahasan konstruksi identitas, penelitian ini bukanlah yang pertama membahas topik tersebut. Banyak penelitian yang membahas bagaimana identitas keagamaan seseorang terbentuk khususnya di pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pesantren dan lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan identitas keagamaan peserta didik melalui beragam pendekatan, media, dan konteks institusional. Nurkilat Andono menegaskan bahwa moderasi beragama di pesantren dapat dikonstruksi melalui basis kearifan lokal dan nilai-nilai pesantren, seperti trilogi nilai dan keterlibatan santri dalam kegiatan sosial-kemasyarakatan, yang menumbuhkan kesadaran berorganisasi, bermasyarakat, serta berbangsa dan bernegara.¹³ Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa moderasi beragama tidak hanya ditanamkan melalui wacana normatif, tetapi juga melalui praktik sosial dan budaya yang terlembaga dalam kehidupan pesantren.

Sejalan dengan itu, penelitian Abu Muslim dan Wilis Werdiningsih serta Kirana Nur Lyansari memperlihatkan bahwa pembentukan identitas Islam

¹³ Andiono, "Konstruksi Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Pesantren."

moderat juga dapat berlangsung melalui media simbolik dan visual, baik dalam bentuk atribut keagamaan seperti songkok NU maupun literatur visual anak Muslim.¹⁴ Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa media -baik simbolik maupun visual- memiliki daya ideologis dalam membingkai, merepresentasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat kepada generasi muda. Namun, media dalam penelitian-penelitian tersebut lebih berfungsi sebagai representasi identitas di ruang publik atau budaya populer, belum sepenuhnya ditempatkan sebagai instrumen pedagogis formal dalam sistem pendidikan pesantren.

Pada ranah media digital, penelitian M. Faris Nauval dan Aan Herdiana memperkuat argument bahwa identitas keislaman, termasuk identitas moderat, merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang berlangsung melalui mekanisme eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dijelaskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa media digital berperan sebagai ruang dialektis pembentuk identitas Islam modern dan kesantrian, baik pada level individu influencer maupun komunitas santri di media sosial.¹⁵ Kendati demikian, fokus kajian tersebut masih berada pada ranah representasi dan ekspresi identitas di ruang digital, belum

¹⁴ Abu Muslim and Wilis Werdiningsih, "Pendidikan Moderasi Beragama dan Simbol Keagamaan (Pembentukan Identitas Islam Moderat Anak melalui Songkok NU Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter Berger)," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2023): 29–42; Kirana Nur Lyansari, "Belajar Islam melalui Literatur Visual: Pembentukan Identitas Moderat ANak Muslim Milenial," *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 2 (2019): 293–316.

¹⁵ M. Faris Nauval R., "Konstruksi Identitas Islam Modern dalam Akun Tiktok @anasamiii" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024); Aan Herdiana, "Representasi Identitas Santri di Media Sosial (Studi Pengguna Facebook di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto)" (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018).

menelusuri secara mendalam bagaimana identitas tersebut dibentuk secara sistematis melalui media pendidikan formal dalam institusi pesantren.

Sementara itu, penelitian Nur Fuad dan Isti'anah menegaskan pentingnya proses pedagogis dan otoritas institusional dalam membentuk sikap keberagaman peserta didik dan santri. Nilai-nilai keislaman, termasuk moderasi, dipahami sebagai hasil dari proses pendidikan yang terstruktur dan dilembagakan, baik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun melalui tradisi kepesantrenan.¹⁶ Namun, kedua penelitian tersebut belum secara eksplisit memfokuskan kajian pada peran media pendidikan sebagai instrument ideologis yang menjembatani nilai, kurikulum, dan interaksi guru-santri dalam pembentukan identitas Muslim moderat.

Adapun terkait moderasi Islam dalam konteks pendidikan berbagai penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan formal dan pesantren memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, meskipun dengan pendekatan dan tingkat efektivitas yang berbeda. Muhaemin menunjukkan bahwa moderasi beragama telah diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), namun implementasinya masih bersifat normatif dan belum optimal, terutama karena keterbatasan materi ajar, alokasi waktu, serta pemahaman guru terhadap prinsip moderasi itu sendiri.¹⁷ Temuan

¹⁶ Nur Fuad, "Konstruksi Model Pendidikan Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren untuk Membentuk Sikap Kebhinekaan Santri di PPAI Darussalam Babatan" (Universitas Islam Raden Rahmat, 2024); Isti'anah, "Konstruksi Identitas Perempuan Muslim di Pesantren (Studi di Pesantren Raudlatul Muta'allimin Cilendek Cibeureum Kota Tasikmalaya)," *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam* 16, no. 2 (2017): hlm. 226–235.

¹⁷ Muhaemin et al., "Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions," *Journal of Social Studies Education Research* 14, no. 2 (2023): hlm. 253–274.

ini menegaskan bahwa keberadaan moderasi dalam kurikulum formal belum secara otomatis menjamin terbentuknya sikap moderat pada peserta didik apabila tidak didukung oleh media pendidikan dan praktik pedagogis yang memadai.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Lia Alfi Kamila, dkk. di Madrasah Aliyah berbasis pesantren menunjukkan bahwa penguatan sikap Islam moderat sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial guru dan siswa dalam konteks keberagaman etnis dan budaya. Nilai-nilai keadilan, toleransi, dan saling menghargai dibangun melalui praktik pendidikan sehari-hari dan relasi sosial di lingkungan sekolah.¹⁸ Namun, penelitian ini lebih menekankan dimensi sosial dan multikultural, belum mengkaji secara mendalam peran media pendidikan sebagai sarana ideologis yang secara sistematis membingkai dan mentransmisikan nilai moderasi dalam prose pembelajaran.

Pada konteks pesantren, artikel Kamilia Hamidah dan Arif Chasanuddin serta Andy Hadiyanto dkk. memperlihatkan bahwa moderasi Islam dikembangkan secara terlembaga melalui struktur pendidikan, budaya pesantren, dan otoritas kyai sebagai aktor utama pendidikan. Pesantren diposisikan sebagai ruang strategis dalam merespons arus konservatisme dan radikalisme melalui dakwah dan pendidikan moderasi Islam.¹⁹ Meskipun

¹⁸ Lia Alfi Kamila et al., "Strengthening Moderate Attitude in Ethnic Diversity in Madrasah Aliyah An-Nuur Trisono Babadan," *Rausyan Fikri: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2022): hlm. 72–83.

¹⁹ Kamilia Hamidah and Arif Chasannudin, "Mechanization of Islamic Moderation Da'wah in the Nahdlatul Ulama Pesantren Tradition," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 15–29; Andy Hadiyanto et al., "Corak Moderasi Pesantren di Indonesia: Studi terhadap Persepsi dan Respon Kyai, Guru dan Santri," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 6, no. 1 (2022): hlm. 81–100.

demikian, kedua kajian tersebut masih memusatkan perhatian pada pesantren bercorak tradisional berbasis Aswaja dan belum secara spesifik mengurai bagaimana perangkat pedagogis konkret -seperti media pembelajaran, buku ajar, modul- berfungsi dalam membentuk identitas keagamaan santri secara sadar dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian tentang pesantren persis tarogong menunjukkan bahwa pesantren ini menjadi objek kajian penting dalam pengembangan karakter santri, baik pada aspek kemandirian, kepemimpinan, kurikulum, budaya religius, hingga pemanfaatan media pembelajaran. Hasan Firdaus menegaskan bahwa pembentukan karakter santri di Pesantren Persis Tarogong berkorelasi dengan nilai kemandirian (*self-reliance*) yang berimplikasi pada minat berwirausaha²⁰, sementara Didin Budiawan menunjukkan peran signifikan kepemimpinan karismatik kiai dalam membangun tata kelola pesantren, relasi sosial, serta sikap toleransi di lingkungan pesantren.²¹ Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter santri di Pesantren Persis Tarogong dipengaruhi oleh faktor personal dan struktural, namun belum secara khusus menelaah bagaimana nilai-nilai keagamaan tertentu dikonstruksi melalui proses pendidikan yang dimediasi oleh perangkat pedagogis.

²⁰ Hasan Firdaus, "Pengaruh Self-Reliance terhadap Minat Berwirausaha Santri di Pesantren Persis Tarogong," *JIMK: Jurnal Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan* 5, no. 2 (2024): 545–54.

²¹ Didin Budiawan, "Kepemimpinan Karismatik Kiai Pondok Pesantren (Studi Kasus pada Kiai Pondok Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut dan Kiai Pondok Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung)" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

Pada aspek pendidikan formal, penelitian Moh. Idrus dan Jenal Aziz Abdillah mengungkap bahwa Pesantren Persis Tarogong dan MA Persis Tarogong mengembangkan model pendidikan yang menekankan integrasi nilai-nilai Islam melalui kurikulum terintegrasi dan budaya ibadah untuk membentuk akhlak karimah peserta didik.²² Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan pesantren Persis berorientasi pada penguatan karakter Islami melalui sistem kurikulum dan pembiasaan religius. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih memusatkan perhatian pada desain kurikulum dan budaya insitusal, belum mengkaji secara mendalam bagaimana media pendidikan berperan sebagai instrument ideologis yang secara aktif membingkai dan menginternalisasikan nilai-nilai keislaman tertentu, khususnya moderasi Islam.

Dalam konteks transformasi dan modernisasi pesantren, kajian Budie Agung dkk. serta penelitian Diponegoro menunjukkan bahwa pesantren ini memiliki karakter adaptif terhadap perubahan sosial dan kebijakan pendidikan nasional melalui modernisasi kelembagaan, kurikulum, dan metode pembelajaran. Transformasi tersebut menegaskan identitas Pesantren Persis Tarogong sebagai pesantren modernis yang terbuka terhadap integrasi nilai keislaman dan realitas sosial.²³ Akan tetapi, kajian-kajian tersebut masih

²² Moh. Idrus, "Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023); Jenal Aziz Abdillah, "Penguatan Akhlak Karimah Peserta Didik melalui Budaya Disiplin Beribadah di Madrasah Aliyah Persis Tarogong Garut dan Madrasah Aliyah Darul Arqom Muhammadiyah Garut" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

²³ Budie Agung, M. Tajudin Zuhri, and Khalid Ramadhani, "Modernisasi Pendidikan Pesantren Berbasis Organisasi Masyarakat Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 21, no. 1 (2020): 125–56; Diponegoro, "Dinamika Pembaruan Pesantren: Sejarah Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut 1979-1994" (Universitas Indonesia, 2010).

menempatkan modernisasi pada level struktural dan institusional, belum menelusuri implikasinya pada proses konstruksi nilai dan identitas keagamaan santri dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Sementara itu, penelitian Dede Ishak dkk. serta kajian telah dimanfaatkan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan capaian akademik santri. Media pendidikan dipahami sebagai instrument pedagogis yang mendukung efisiensi dan efektivitas proses belajar.²⁴ Namun demikian, kedua penelitian tersebut masih menitikberatkan pada aspek teknis dan hasil pembelajaran, belum mengkaji dimensi ideologis dan kultural dari media pendidikan sebagai sarana pembentukan nilai dan identitas keberagamaan.

Secara umum, kajian pustaka menunjukkan bahwa pendidikan Islam kontemporer, baik di sekolah maupun pesantren, sedang mengalami transformasi dalam pendekatan pembentukan karakter. Terdapat pergeseran dari pendekatan normatif-tradisional menuju pendekatan berbasis media, teknologi, dan budaya representasi. Penelitian ini melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan menjelaskan dimensi konstruksi identitas yang belum digarap secara eksplisit. Oleh karena itu, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran Islam moderat yang adaptif terhadap era digital.

²⁴ Dede Ishak, Uman Suherman, and Maskur, "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran I-Spring Presenter Untuk Meningkatkan Kemampuan Tahfizh Al- Qur ' an di Pesantren Persis" *Gunahumas: Jurnal Kehumasan* 3, no. 1 (2020): 13–23.

E. Kerangka Teori

1. Teori Konstruksi Identitas Sosial

Perilaku sosial muncul ketika pengalaman bermasyarakat terus menerus diulang, dengan kata lain bahwa kenyataan sosial secara tersirat terlihat dalam pergaulan sosial. Dalam sosiologi pengetahuan, premis ini memunculkan komponen-komponen pokok yang menjadi landasan dalam memahami konstruksi sosial itu sendiri, yakni kenyataan dan pengetahuan. Dalam hal 'pengetahuan' dan makna, teori Berger ini banyak terpengaruhi oleh fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz. Schutz menjelaskan tiga unsur pengetahuan yang membentuk pengertian manusia tentang masyarakat, yakni dunia sehari-hari, sosialitas, dan makna.²⁵

Sumbangan Schutz yang utama bagi gagasan fenomenologi ialah makna, bagaimana makna tersebut terbentuk dan membentuk struktur sosial. Orde asasi dari masyarakat adalah dunia sehari-hari, sedangkan makna dasar bagi pengertian manusia adalah *common sense* (dunia akal sehat) yang terbentuk dalam percakapan sehari-hari. *Common sense* merupakan pengetahuan yang ada pada setiap orang dewasa yang sadar yang diperoleh melalui sosialisasi dari orang-orang sebelumnya terlebih dari *significant others*. *Common sense* terbentuk dari tipifikasi yang menyangkut pandangan dan tingkah laku, serta pembentukan makna. Hal ini terjadi karena individu-individu yang terlibat dalam komunikasi melalui

²⁵ Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz : Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2005): hlm. 80.

bahasa dan interaksi sosial kemudian membangun semacam sistem relevansi kolektif.²⁶

Lebih jauh, teori konstruksi yang dikembangkan oleh Berger dan Luckmann menjadikan konsep fenomenologi Schutz sebagai fondasi, namun, dalam prosesnya Berger menggunakan kerangka sosiologi pengetahuan. Teori ini berargumen bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang diberikan secara alamiah atau mutlak, melainkan suatu produk dialektis yang terus menerus diciptakan, dipertahankan, dan diubah oleh manusia. Berbeda dari fenomenologi, teori Berger tidak hanya berfokus pada pembahasan makna dan sosialitas, ia mencoba melangkah jauh dengan memperdalam makna tingkat kedua, yakni legitimasi. Legitimasi merupakan pengetahuan yang diobjektivasi secara sosial yang bertindak untuk menjelaskan dan membenarkan tatanan sosial. Dengan kata lain, legitimasi dapat terjadi secara bergantian, dari waktu ke waktu memberikan makna baru pada pengalaman-pengalaman yang telah mengendap dalam kolektivitas.²⁷ Pembahasan makna dalam sosiologi pengetahuan memunculkan istilah kunci dalam teori konstruksi Berger yakni kenyataan dan pengetahuan. Berger dan Luckmann memusatkan risetnya pada pembentukan realitas atau kenyataan oleh komunitas.

Realitas sosial sendiri ialah suatu kualitas yang terdapat di dalam fenomena yang diakui memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada

²⁶ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Jurnal Society* VI, no. 1 (2016): hlm. 17.

²⁷ Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociology of Knowledge* (United State of America: Penguin Books, 1996), hlm. 87.

kehendak kita. Realitas merupakan sesuatu yang berada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memiliki dimensi objektif dan subjektif. Adapun proses terbentuknya realitas merupakan proses dialektika manusia sebagai hasil komunitas dan komunitas adalah hasil manusia. Dari konsep ini kemudian Berger dan Luckmann menemukan bahwa proses dialektika terjadi berdasarkan tiga elemen, yakni objektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi.²⁸ Elemen-elemen ini tidak harus terjadi secara kronologi, akan tetapi baik individu maupun komunitas yang menjadi bagian darinya secara serentak dikarakterisasi oleh ketiga elemen tersebut, sehingga analisa terhadap suatu komunitas harus dilaksanakan melalui tiga elemen tersebut. Dialektika ketiga elemen ini berlangsung secara simultan, artinya terdapat proses menarik keluar sehingga seolah-olah hal tersebut berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seolah-olah berada dalam diri atau kenyataan subjektif.²⁹

Sebagaimana telah disebutkan bahwa teori konstruksi sosial didasarkan pada tiga proses fundamental, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, realitas sosial atau arena kompetisi dalam masyarakat diciptakan oleh manusia, yang pada dasarnya merupakan produk manusia yang berkelanjutan. Eksternalisasi adalah

²⁸ Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, "Mengurai Sosiologi Empiris Berger dan Luckmann sebagai Konstruksi Pengetahuan," *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 22, no. 2 (2022): hlm. 101–102.

²⁹ Thomas Samuel Eberle, "A New Paradigm for the Sociology of Knowledge: 'The Social Construction of Reality' After 25 Years," *Schweizerische Zeitschrift Fur Soziologie* 18, no. 2 (1992): hlm. 498.

momen penting dalam dialektika konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann yang didefinisikan sebagai proses di mana manusia mencurahkan atau memproyeksikan keberadaan dan makna-makna subjektifnya ke dalam dunia sosial.³⁰ Proses ini bukan hanya pelepasan diri, tetapi juga merupakan mekanisme dasar penciptaan tatanan sosial, di mana manusia secara simultan membangun dunia tempat ia hidup. Realitas sosial, dalam pandangan ini, tidak diturunkan secara biologis atau alami, melainkan secara eksklusif merupakan produk dari aktivitas manusia yang berkelanjutan.

Secara sederhana, eksternalisasi merupakan dasar bagi terciptanya realitas sosial. Melalui aktivitas dan interaksi (berbicara, bekerja, bertindak), menciptakan produk dan pola (seperti bahasa, kebiasaan, institusi) yang bermula hasil dari pikiran dan upaya subjektif menjadi realitas di luar individu. Oleh karena itu, berpartisipasi dalam masyarakat pada dasarnya berarti terlibat dalam proses eksternalisasi yang tiada henti, yang mendahului tahap objektivasi (institusionalisasi) dan internalisasi (sosialisasi).³¹

Selanjutnya, objektivasi mengacu pada dunia kelembagaan yang dianggap objektif, padahal sebenarnya dibentuk dan dikonstruksi oleh manusia. objektivasi adalah tahap di mana hasil dari tindakan atau pemikiran manusia (baik berupa barang fisik maupun konsep mental) mulai

³⁰ Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial," *ASE* 7, no. 2 (2011): hlm. 2.

³¹ Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociology of Knowledge*, hlm. 69.

dirasakan dan diterima sebagai sebuah realitas yang mandiri. Realitas ini memiliki faktisitas atau keberadaan nyata dan bersifat mengikat sehingga terasa berada di luar kendali atau pencipta individu tersebut.³² Objektivasi terjadi ketika interaksi sosial mengalami institusionalisasi “*Society is an objective reality*”.³³ Tahap objektivasi terjadi jika suatu keadaan dilakukan secara berulang. Keadaan yang berulang ini menyadarkan individu bahwa realitanya tradisi ini rutin dilakukan sejak dulu. Dalam tahap objektivasi, pengetahuan individu berbeda antara satu dengan lain tergantung pada faktor yang mempengaruhi di luar individu.³⁴

Sementara itu, internalisasi adalah proses pemahaman atau interpretasi langsung terhadap peristiwa objektif sebagai manifestasi dari suatu makna tertentu.³⁵ Internalisasi adalah pemahaman atau interpretasi langsung atas suatu peristiwa objektif sebagai ungkapan makna, yaitu, sebagai manifestasi proses subjektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara subjektif bagi diri. Dapat digambarkan bahwa internalisasi terjadi ketika seseorang mengidentifikasi dirinya dengan mengambil peran dan sikap orang-orang sekitar dan menjadikannya sebagai milik sendiri. Proses ini melibatkan dialektika antara identifikasi oleh orang

³² Cian Ibnu Sina dan Ikha Rahardiantini, “Breaking the Chain of Materials Designers ; Peter L Berger’s Social Interpretation Perspective,” *International Journal of Nusantara Islam* 07, no. 02 (2019): hlm. 369.

³³ Lisda Romdani, “Teori Konstruksi Sosial : Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara Memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah di Masa Pandemi,” *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 10, no. 2 (2021): hlm. 117.

³⁴ Oleh Iga, Sakinah Mawarni, dan Andi Agustang, “Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Realitas Sosial Tradisi Si Semba ’ di Era Globalisasi (Studi Penelitian di Daerah Kandeapi Tikala , Toraja Utara),” *Pinisi Journal of Sociology Education Review* 1, no. 2 (2021): hlm. 5.

³⁵ Ferry Adhi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial,” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): hlm. 6.

lain dan identifikasi diri, antara identitas yang ditetapkan secara objektif dan identitas yang diappropriasi secara subjektif.³⁶

Dalam penelitian ini, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami proses pembentukan identitas muslim moderat pada santri. Proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi digunakan sebagai kategori analitis dalam membaca data lapangan, khususnya dalam menganalisis peran media pendidikan sebagai sarana objektivasi nilai-nilai keagamaan yang kemudian diinternalisasi oleh santri.

2. Muslim Moderat

a. Konsep Muslim Moderat

Bila ditelisik dari segi Bahasa, kata moderasi memiliki makna yang sama dengan kata *wasatiyyah* dalam bahasa Arab berasal dari kata *وسط* yang memiliki banyak makna. Sebagaimana yang dijelaskan dalam *al-Mu'jam al-Wasit* yang disusun oleh Lembaga Bahasa Arab Mesir bahwa *wasath* memiliki arti apa yang terdapat di antara kedua ujungnya, pertengahan dari segala sesuatu, sesuatu itu di antara baik dan buruk, apa yang dikandung oleh kedua sisinya walaupun tidak sama, juga berarti adil dan baik.³⁷

³⁶ Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociology of Knowledge*, hlm. 149–152.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah : Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 2nd ed. (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019), hlm. 2.

Dalam buku moderasi beragama yang disusun oleh Kementerian Agama, moderasi memiliki arti jalan tengah, sesuatu yang terbaik. Moderasi diartikan sebagai jalan tengah yang diibaratkan dengan proses diskusi, di mana dalam forum tersebut terdapat moderator atau orang yang menengahi proses diskusi dengan kerangka kerja sebagai seseorang yang tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Makna ‘tengah’ juga diartikan sebagai sesuatu yang terbaik diposisikan sebagai sesuatu yang biasanya diletakkan di antara dua hal yang buruk.³⁸ Dari makna kebahasaan dapat dipahami bahwa moderasi beragama menurut Kementerian Agama ialah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.³⁹

Menurut Azyumardi Azra, moderasi Islam (*wasatiyyah*) merupakan paradigma keislaman yang menuntut pemahaman Islam secara menyeluruh dan komprehensif, bukan parsial atau sepotong-sepotong. Moderasi diwujudkan melalui keseimbangan antara dimensi eksoterik Islam berupa syari’ah dan fiqih dengan dimensi esoterik berupa tasawuf, sehingga praktik keislaman tidak terjebak pada legalisme kaku maupun spiritualisme yang lepas dari norma. Dalam konteks sosial, Islam *wasatiyyah* menampilkan sikap inklusif, toleran, dan akomodatif terhadap keragaman, tanpa menghilangkan batas-batas normatif ajaran Islam. Azra juga menegaskan

³⁸ RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, hlm. 1.

³⁹ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 17.

bahwa *wasatiyah* merupakan jati diri historis Islam di Indonesia yang terbentuk melalui proses panjang Islamisasi yang damai dan terlembaga dalam pendidikan, ormas Islam, serta komitmen kebangsaan terhadap Pancasila, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika, sekaligus menjadi benteng terhadap eksklusivisme, ekstremisme, dan radikalisme keagamaan.⁴⁰

Quraish Shihab memahami moderasi melalui penafsirannya terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]: 143, yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah: 143)

Dalam ayat tersebut terdapat kalimat *ummatan wasatan* yang beliau artikan bahwa umat Islam dijadikan umat tengah-tengah, moderat dan teladan dengan kata lain keberadaan umat Islam adalah dalam posisi pertengahan. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan dan dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda.

⁴⁰ Azyumardi Azra, "Islam Washatiah: Masa Depan Islam Indonesia," in *Islam Indonesia 2020*, 1st ed. (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2020), hlm. 1–6.

Hal ini mengantarkan manusia berlaku adil dan dapat menjadi teladan bagi semua pihak.

Quraish Shihab mendefinisikan konsep *wasatiyyah* sebagai posisi pertengahan yang menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, hal ini mengantarkan manusia berlaku adil. Selain itu, beliau mendefinisikan bahwa *wasatiyyah* adalah pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Hal ini dimaksudkan dengan tidak mengingkari wujud Tuhan tetapi tidak pula menganut paham politeisme (banyak Tuhan). Definisi terakhir mengartikan pertengahan sebagai pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia ini, tidak mengingkari dan menilai dunia sebagai maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa hidup duniawi adalah segalanya.⁴¹

Hal serupa pun dilakukan oleh Ar-Razi dalam mengartikan moderat dengan merujuk pada ayat Al-Qur'an yang menurut beliau *wasat* memiliki beberapa arti, (1) sikap adil yakni jauh dari kedua ujungnya yang berlebihan dan berkekurangan, tidak cenderung memihak kepada kedua yang bersengketa; (2) yang terbaik; (3) yang paling utama, yang paling baik. Adapun kalimat *ummatan wasatan* dalam Q.S. Al-Baqarah [2]:143 beliau artikan sebagai mereka bersikap moderat pertengahan antara berlebihan dan berkekurangan dalam segala hal. Walaupun berbeda-beda namun semua dapat berjalan seiring dalam satu jalan yang lebar dan mengantar mereka menuju

⁴¹ Shihab, *Wasathiyyah : Wawasan Islam tentang Moderasi ...*, hlm. 325.

ridha Allah swt. Orang-orang yang dapat berjalan seiring dengan kelompok yang berbeda dengannya dalam satu jalan yang lebar dan lurus.

Mohammad Hashim Kamali ⁴² juga memberikan definisinya pada term moderasi yang ia pahami sebagai sikap dan prinsip keislaman yang berlandaskan keadilan (*al-'adālah*), keseimbangan (*tawāzun*), dan kelurusan (*I'tidāl*), yang diwujudkan melalui pengambilan posisi tengah di antara dua ekstrem -baik ekstrem berlebihan (*ifrāt/taṭarruf*) maupun ekstrem pengabaian (*tafrīt*)- dalam keyakinan, ibadah, akhlak, relasi sosial, serta tatanan sosial-politik dan peradaban.⁴³

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi ialah cara pandang, sikap, dan praktik keislaman yang berlandaskan keadilan, keseimbangan, dan kelurusan, dengan menempatkan diri pada posisi tengah di antara dua ekstrem dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga melahirkan perilaku beragama yang adil, proporsional, inklusif, dan kontekstual dalam kehidupan individu, sosial, serta peradaban. Kesimpulan ini memiliki keselarasan dengan definisi yang disampaikan oleh Mohammad Hashim Kamali yang dinilai lebih komprehensif dan sistematis yang menjembatani definisi tokoh lain yang disebutkan dalam penelitian ini.

Dari definisi tersebut kemudian peneliti turunkan menjadi indikator yang dijadikan sebagai tolok ukur identitas Muslim moderat. Berdasarkan

⁴² Mohammad Hashim Kamali merupakan ketua dan CEO dari International Institute of Advanced Islamic Studies

⁴³ Mohammad Hashim Kamali, "The Middle Grounds of Islamic Civilisation : the Qur'anic Principle of Wasatiyyah," *IAIS Journal of Civilization Studies* 1, no. 1 (2008): hlm. 8–16.

pemikiran Mohammad Hashim Kamali dalam artikelnya *The middle Grounds of Islamic Civilization*, moderasi (*wasatiyyah*) dalam penelitian ini dipahami sejumlah indikator yang dirumuskan secara konseptual oleh peneliti. Moderasi ditandai oleh penggunaan akal sehat dan rasionalitas yang berorientasi pada kebenaran objektif, serta kemampuan merespons persoalan keagamaan dan sosial secara kontekstual dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Dalam ranah hukum dan syariah, sikap moderat ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap dalil dan evidensi yang sahih, disertai keterbukaan terhadap ijtihad, pertimbangan kemaslahatan (*maṣlahah*), dan adat kebiasaan (*‘urf*) dalam merumuskan respons keagamaan yang proporsional. Selain itu, moderasi juga dicirikan oleh kecenderungan pada sikap lapang, toleran, dan tidak berlebihan, sebagaimana tercermin dalam prinsip kelunakan dan penghindaran dari sikap ekstrem. Pada tingkat sosial dan kelembagaan, moderasi diwujudkan melalui mekanisme musyawarah (*syūrā*) dan konsensus (*ijmā’*) sebagai dasar pengambilan keputusan bersama, sekaligus sebagai penyangga terhadap kecenderungan ekstremisme dan absolutisme dalam kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan.⁴⁴

b. Nilai-Nilai Moderasi Islam

Adapun nilai-nilai moderasi Islam diantaranya ialah:

⁴⁴ Mohammad Hashim Kamali, “The Middle Grounds of Islamic Civilisation : the Qur’anic Principle of Wasatiyyah,” *IAIS Journal of Civilization Studies* 1, no. 1 (2008): hlm. 28–32.

- 1) *Amr ma 'rūfnahy munkar*⁴⁵, nilai ini mengajarkan kepada manusia untuk selalu memiliki kepekaan dalam mendorong perbuatan yang baik, bermanfaat, dan berguna bagi kehidupan sesama, serta menolak dan mencegah semua hal negatif yang dapat merendahkan diri tanpa nilai-nilai kemanusiaan.
- 2) *Awlawiyyah* (mendahulukan yang prioritas), kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting dan utama harus didahulukan untuk diterapkan dibandingkan dengan kepentingan yang bernilai lebih rendah.
- 3) *Ishlah* (reformatif), mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan melestarikan tradisi lama yang masih relevan dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan
- 4) *I'tidāl* (berperilaku proporsional, tegak lurus dan tegas), menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan kewajiban secara proporsional. Nilai ini mengajarkan kepada manusia untuk bersikap proporsional dengan prinsip hidup yang tegas dalam menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama.
- 5) *I'tirāf al-'Urf* (ramah budaya), memiliki unsur nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal yang tidak bertentangan dengan syari'at agama Islam

⁴⁵ Syahri, *Moderasi Islam : Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, hlm. 57–199.

- 6) *Musāwah* (egaliter non diskriminasi), tidak bersikap diskriminatif pada yang lain karena perbedaan keyakinan, agama, tradisi, dan asal usul seseorang
- 7) *Muwāṭānah* (mengakui dan menghormati bangsa, negara dan kewarganegaraan), tidak ada alergi dalam perbedaan, tapi saling mengisi satu sama lain sebagai jalan kemajuan bersama, mempraktekkan demokrasi menjadi satu sistem dengan pertarungan ide dan gagasan.
- 8) *Syūrā* (musyawarah), setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
- 9) *Tahāḍḍur* (berkeadaban), berusaha meningkatkan dan menjunjung tinggi karakter, akhlakul karimah, identitas diri, dan integritas sebagai *khairu ummah* yang bermanfaat bagi kehidupan kemanusiaan dan peradaban.
- 10) *Tasāmuh* (toleransi atau mengakui dan menghormati perbedaan), mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun aspek kehidupan lainnya.
- 11) *Taṭawwur wa ibtikār* (dinamis, kreatif, dan inovatif), memiliki ide kreatif dan terbuka untuk melakukan perubahan sesuai perkembangan zaman dan menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat.

- 12) *Tawassuṭ* (jalan tengah), jalan tengah atau berada di antara dua perspektif, tidak terlalu keras/kejam (fundamentalis) dan terlalu bebas (liberalisme)
- 13) *Tawāzun* (berkeseimbangan, *equilibrium*), pemahaman dan pengalaman agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang membedakan antara *inḥirāf* (penyimpangan) dan *ikhṭilāf* (perbedaan).
- 14) *Qudwah* (merintis inisiatif mulia), menggambarkan sikap yang menginspirasi melalui keteladanan.⁴⁶

3. Media Pendidikan

a. Media pendidikan

Media menurut bahasa memiliki arti perantara atau pengantar, yakni pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Bila media ini dikaitkan dengan kata pendidikan maka orientasinya menjadi sarana dalam menyampaikan pengetahuan dari guru ke peserta didik. Menurut para ahli seperti Schramm mendefinisikan bahwa media pendidikan adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.⁴⁷ Berbeda dengan briggs, ia mendefinisikan media pendidikan secara spesifik dengan menyebutkan bahwa

⁴⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Islam: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2012), <https://pustakalajnah.kemenag.go.id>.

⁴⁷ Wilbur Schramm, *Big Media, Little Media: A Report to the Agency for International Development* (State of America: Stanford University, 1973), hlm. 119.

sarananya bersifat fisik.⁴⁸ Asosiasi Pendidikan Nasional memberikan definisi media dengan ruang lingkup yang terbatas yakni bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar dan dibaca.⁴⁹

Oemar Hamalik merumuskan definisi media pendidikan dengan mengidentifikasi ciri-ciri media itu sendiri. Ia menjelaskan bahwa media pendidikan identik dengan pengertian keperagaan. Hal ini berkaitan dengan benda atau hal-hal yang dapat dilihat, didengar dan diamati pancaindera. Selain itu, media pendidikan juga diartikan sebagai perantara atau medium yang digunakan dalam rangka hubungan komunikasi dalam pengajaran antara guru dan siswa. Media pendidikan mengandung aspek sebagai alat dan teknik yang sangat erat kaitannya dengan metode pengajaran. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, Oemar hamalik mendefinisikan media pendidikan sebagai alat, metode, teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.⁵⁰

Media pendidikan secara luas didefinisikan sebagai setiap orang, materi atau peristiwa yang memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Definisi secara

⁴⁸ Bulkia Rahim, *Media Pendidikan* (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2020), hlm. 20.

⁴⁹ Arief S. Sadiman et al., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 1993).

⁵⁰ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung: Penerbit Alumni, 1982), hlm. 12.

sempit ialah sarana nonpersonal yang digunakan oleh guru yang memegang peran dalam proses belajar untuk mencapai tujuan.⁵¹ Media dalam pendidikan akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap dan tepat sasaran serta berpengaruh pada hasil akhir dari proses pendidikan.⁵²

Dari pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwasanya media pendidikan ialah sarana atau teknologi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi dalam konteks pembelajaran, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Media ini mencakup berbagai bentuk komunikasi yang dapat dilihat, didengar, atau dibaca dan berfungsi sebagai alat bantu untuk mendukung proses belajar, baik secara langsung oleh guru maupun secara mandiri oleh siswa. Media pendidikan dapat berupa orang, materi, atau peristiwa yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tujuan akhirnya adalah memastikan bahwa informasi dapat diterima secara efektif dan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Definisi ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Oemar Hamalik terkait media pendidikan.

b. Jenis-Jenis Media Pendidikan

Sebagaimana yang dipaparkan bahwa media pendidikan melingkupi hal-hal yang berbentuk fisik atau non fisik. Para ahli

⁵¹ Rahim, *Media Pendidikan*.

⁵² Saifullah, *Media Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020).

berbeda dalam membuat kategorisasi media pendidikan, namun disini peneliti menggunakan kategorisasi yang dibuat oleh Oemar Hamalik.⁵³ Hal tersebut dipilih berdasarkan kebutuhan dan relevansi penelitian. Adapun kategori media pendidikan menurut Oemar Hamalik ialah sebagai berikut:

1) Visual media

Dalam konteks pendidikan, media visual dapat dipahami sebagai alat atau sarana penyampaian pesan atau pembelajaran yang memanfaatkan unsur penglihatan. Hal ini dapat dicontohkan dengan beragam bentuk seperti media gambar, foto, komik, gambar tempel, poster, majalah, buku, miniatur alat peraga dan lain-lain.⁵⁴ Dalam konteks pesan instruksional multimedia, elemen visual terbagi menjadi dua, yakni grafik statis yang sifatnya tidak bergerak (seperti foto, gambar, peta, bagan, dan tabel) dan grafik dinamis yakni visual yang bergerak atau berubah seiring waktu (contohnya video dan animasi), di mana kedua jenis ini sangat penting untuk memvisualisasikan perubahan dan proses.⁵⁵

2) Media Audio

Media audio adalah media yang penyampaian pesannya hanya dapat diterima oleh indra pendengaran.⁵⁶ Menurut Sadiman,

⁵³ Hamalik, *Media Pendidikan*.

⁵⁴ Satrianawati, *Media dan Sumber Belajar* (Sleman: PENERBIT DEEPUBLISH, 2018).

⁵⁵ Richard E. Mayer, "Multimedia Learning," *The Psychology of Learning and Motivation* 41 (2002): hlm. 96.

⁵⁶ Amalya Putri et al., "Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual dalam Mengembangkan Minat Belajar Siswa di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1, no. 2 (2022): 65.

media audio adalah media untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikan dalam bentuk lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata atau Bahasa lisan) maupun nonverbal. Media audio merupakan berbagai bentuk atau cara perekaman dan transmisi suara, baik suara manusia maupun suara-suara lainnya, yang digunakan khusus untuk kepentingan dan tujuan pembelajaran.⁵⁷

3) Media Audio visual

Sebagaimana penjelasan Elmiwati yang mengutip pandangan Ahmad Rohani menyatakan bahwa media audio-visual merupakan media pembelajaran modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), termasuk media yang dapat dilihat dan didengar.⁵⁸ Media audio-visual berfungsi sebagai perantara atau sarana penggunaan bahan ajar yang diserap melalui indra penglihatan dan pendengaran, sehingga menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Menurut Suprijanto yang dikutip oleh Fransina Thresiana Nomleni, dkk. menyatakan bahwa media audio visual adalah bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk

⁵⁷ Divia Fitri Mahbubah et al., *Media dan Sumber Belajar* (Bogor: Guepedia, 2024), 22.

⁵⁸ Elmiwati, "Audio-Visual Media Plays an Important Role in Students' Listenin Ability," *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 6502–6516.

membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide.⁵⁹

4) Print Media

Media cetak dapat didefinisikan sebagai berbagai bentuk publikasi, dokumen, atau catatan yang dihasilkan melalui proses percetakan. Menurut Prythech (2016), media cetak mencakup spektrum luas materi seperti surat kabar, majalah, pamflet, buku, foto, gambar, transkripsi pita magnetik, dan bentuk bahan cetak lainnya.⁶⁰ Definisi lain secara ringkas menegaskan bahwa media cetak merupakan media visual yang pembuatannya melibatkan proses percetakan.⁶¹ Berdasarkan definisi tersebut, media cetak secara inheren merupakan bagian dari media visual karena menyajikan informasi -baik berupa teks atau gambar- yang dapat diakses dan dicerna secara visual oleh pembaca.

Adapun menurut Kemp dan Smelle media cetak ini dapat dikategorikan ke dalam 3 bagian, di antaranya ialah:⁶²

- a) *Learning aids*, alat bantu belajar ini mencakup sumber daya yang dirancang untuk kebutuhan belajar mandiri peserta didik yang mengikuti instruksi untuk melakukan tugas-tugas

⁵⁹ Fransina Thresiana Nomleni, Theodora Sarlotha, and Nirmala Manu, "Pengembangan Media Audio Visual dan Alat Peraga dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8, no. 3 (2018): hlm. 219.

⁶⁰ Emanuel Mayembe and Shemme Nsabata, "Print-Based Learning Media," *Journal Educational Verkenning* 1, no. 1 (2020): hlm. 2.

⁶¹ Laila Silmi Kaffah, Deni Setiawan, and Waluyo Edi, "Pemanfaatan Media Cetak Poster dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Aplikasi Canva di Kelas V Sd," *Jurnal Ilmiah Wahana Pend* 9, no. 16 (2023): hlm. 484.

⁶² Mayembe and Nsabata, "Print-Based Learning Media," hlm. 3.

tertentu. Contohnya ialah lembar kerja, alat bantu kerja dan gambar;

- b) *Training materials*, lembar handout yang lebih bersifat informatif daripada procedural serta berisi panduan belajar yang merupakan serangkaian halaman untuk mengarahkan peserta didik dalam menyelesaikan tugas;
- c) *Informational training*, brosur yang berfungsi sebagai pengumuman suatu program dan jenis layanan yang ditawarkan.

Dalam bidang pendidikan, media cetak digunakan untuk mempromosikan pendidikan di ruang kelas sekolah. Artinya, media cetak berfungsi sebagai sarana atau wadah untuk menyebarkan informasi tentang pendidikan atau objek yang dipelajari di sekolah. Salah satu bentuknya ialah bahan ajar cetak atau buku teks yang relevan, ditulis dan diterbitkan untuk digunakan dalam pembelajaran yang dibutuhkan.⁶³ Buku teks ialah media pembelajaran manual yang menyediakan berbagai topik dari suatu bidang studi dan biasanya terintegrasi dalam kurikulum.⁶⁴

Buku teks menjadi kategori penting dari media pendidikan cetak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fangfang Li

⁶³ Mayembe and Nsabata, "Print-Based", hlm. 2.

⁶⁴ Timanta Agustina Br Purba et al., "Buku Teks dan Kurikulum 2013 : Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 4 (2024): hlm. 1833.

dan Lei Wang yang mendefinisikannya sebagai agen kurikulum, yang merealisasikan gagasan reformasi serta membantu, memulai, dan mempertahankannya. Di sisi lain, buku teks juga berfungsi sebagai bahan ajar utama di sekolah yang bertindak sebagai pembawa konten yang memandu siswa mencapai tujuan kurikulum sekaligus menjadi sumber daya dan alat penting bagi guru dan siswa. Walaupun terdapat perbedaan temuan di mana beberapa penelitian menyebut buku teks kurang memberikan dampak signifikan di kelas, studi lain justru menyoroti kegunaannya yang luas bagi peserta didik sebagai sumber prabacaan, alat peninjauan, dukungan pembelajaran, dan pengumpulan informasi.⁶⁵

Secara umum, buku teks berfungsi sebagai agen kurikulum. Namun, dalam konteks institusi keagamaan seperti pesantren, peran media cetak jauh lebih mendalam, yakni sebagai wahana transmisi nilai, ideologi, dan identitas. Pandangan ini sejalan dengan Simone Lassig yang menegaskan bahwa buku teks adalah cerminan resmi dari pengetahuan dan nilai-nilai yang didefinisikan sebagai esensial dan layak diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam hal ini, otoritas kekuasaan yang menentukan representasi tersebut bisa berupa kekuasaan sentral

⁶⁵ Fangfang Li and Lei Wang, "A Study on Textbook Use and Its Effects on Students' Academic Performance," *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research* 6, no. 1 (2024): hlm. 2–3.

(pemerintah) atau secara spesifik di lingkungan pesantren, kekuasaan lokal (pimpinan pesantren atau kyai).⁶⁶

5) Pengalaman sebenarnya dan tiruan

Media pengalaman langsung didefinisikan sebagai suatu sumber atau alat ajar yang menyajikan realitas secara utuh dan autentik, memungkinkan peserta didik terlihat aktif dalam proses *doing* (melakukan) untuk menghasilkan *learning* (pembelajaran). Berdasarkan teori Kerucut Pengalaman (*Cone of Experience*) yang digagas oleh Edgar Dale, pengalaman langsung dapat dikategorikan sebagai media paling konkret dan paling efektif dalam hierarki pembelajaran.⁶⁷

Pengalaman langsung (*Direct, Purposeful Experiences*) menjadi komponen esensial untuk mewujudkan komunikasi dan pembelajaran yang efektif, sebab ia menawarkan pemahaman yang konkret dan autentik bagi peserta didik. Secara filosofis, pendekatan ini menjamin bahwa pengetahuan tidak hanya dipelajari, melainkan juga dialami. Konsep ini diperkuat oleh teori Kerucut Pengalaman yang digagas oleh Edgar Dale, yang menempatkan pengalaman langsung sebagai dasar kerucut, mengindikasikan tingkat abstraksi terendah dan retensi tertinggi.

⁶⁶ Simone Lässig, "Textbooks and Beyond : Educational Media in Context (S)," *Journal of Educational Media, Memory and Society* 1, no. 1 (2009): hlm. 2.

⁶⁷ Pusvyta Sari, "Analisis terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale dan Keragaman Gaya Belajar untuk Memilih Media yang Tepat dalam Pembelajaran," *MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2019): hlm. 47.

Dale menekankan bahwa semakin konkret pengalaman dilakukan peserta didik, semakin besar potensi pembelajaran tersebut melekat dalam diri. Sejalan dengan perspektif ini, peneliti berpendapat bahwa aktivitas yang melibatkan tindakan nyata (*doing*) akan meninggalkan bekas yang jauh lebih mendalam dibandingkan hanya sekedar mendengarkan atau membaca. Oleh karena itu, pengalaman langsung yang terstruktur menjadi sarana paling efektif untuk menginternalisasikan nilai, seperti yang diimplementasikan dalam program penelitian ini.⁶⁸

Hal ini pun serupa dengan pandangan Oemar Hamalik dalam karyanya “Media pendidikan” yang menjadikan studi masyarakat sebagai media pendidikan melalui berbagai pengalaman langsung. Bentuk dari pengalaman langsung yang digagas oleh Oemar Hamalik pun beragam salah satu di antaranya ialah *service project*. *Service project* merupakan proyek memberikan pelayanan atau pengabdian kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan sekolah. Masyarakat dapat merasakan manfaat, keuntungan tertentu, masyarakat bukan hanya memberi tetapi juga menerima dan tidak hanya memperbaiki dan membantu program sekolah tetapi juga diperbaiki dan dibantu oleh sekolah.

c. Fungsi Media Pendidikan

⁶⁸ Edgar Dale, *Audiovisual Methods in Teaching* (United State of America: The Dryden Press, 1969); Dina Indriyani, Ucu Rohimah, and Iyep Chandra Hermawan, “Analisis Teori Cone Of Experience Edgar Dale pada Pembelajaran PPKN dengan Metode Jigsaw ‘Warung Hierarki,’” *Integralistik* 35, no. 1 (2024): hlm. 6.

Media memiliki beberapa fungsi diantaranya ialah:

- 1) Fungsi komunikatif, media digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampaian pesan dan penerima pesan.
- 2) Fungsi motivasi, beragamnya media pendidikan dapat memberikan motivasi dalam belajar dan memudahkan siswa dalam mempelajari materi pelajaran sehingga dapat lebih meningkatkan gairah siswa untuk belajar.
- 3) Fungsi kebermaknaan, melalui penggunaan media, pembelajaran dapat lebih bermakna, yaitu pembelajaran bukan hanya dapat meningkatkan penambahan informasi berupa data dan fakta sebagai pengembangan aspek kognitif, akan tetapi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mencipta dan bahkan lebih dari itu dapat meningkatkan aspek sikap dan keterampilan.
- 4) Fungsi penyamaan persepsi, melalui pemanfaatan media diharapkan dapat menyamakan persepsi setiap siswa, sehingga setiap siswa memiliki pandangan yang sama terhadap informasi yang disuguhkan.
- 5) Fungsi individualitas, pemanfaatan media berfungsi untuk dapat melayani kebutuhan setiap individu yang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda.⁶⁹

4. Strategi Pendidikan Pesantren

⁶⁹ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 73-75.

Pesantren memiliki andil yang cukup besar khususnya dalam bidang pendidikan di Indonesia. Pesantren berkontribusi besar dalam pembentukan kepribadian Masyarakat Muslim di Indonesia. Pesantren mengajarkan kepada santri tentang kemandirian, kewirausahaan, kemajuan ilmu pengetahuan, perbedaan baik pendapat, suku, ras, agama.

Secara sosiologis, menurut Thomas O'Dea mengungkapkan bahwa setidaknya ada dua peran lembaga keagamaan pesantren yakni peran *directive system* dan *defensive system*. Dalam peran *directive system*, agama ditempatkan sebagai referensi utama dalam proses perubahan. Dengan demikian agama berfungsi sebagai supremasi moralitas yang memberikan landasan dan kekuatan etik-spiritual Masyarakat ketika mereka berdialektika dalam proses perubahan. Dalam perannya sebagai sistem defensif, agama menjadi semacam kekuatan kehidupan yang semakin kompleks di tengah derasnya arus perubahan. Masyarakat berpegang pada nilai-nilai religius akan mempunyai kemampuan untuk mempertahankan diri dan tidak ada rasa kekhawatiran serta keragu-raguan dalam menghadapi tantangan kehidupan.⁷⁰

Adapun menurut UU Perpres pesantren adalah lembaga yang berbasis Masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, Yayasan, organisasi Masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., menyemaikan akhlak mulia, serta memegang

⁷⁰ Nilna Azizatus Shofiyah, Haidir Ali, and Nurhayati Sastraatmadja, "Model Pondok Pesantren di Era Milenial," *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): hlm. 1.

teguh ajaran Islam *rahmatan lil ālamīn* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka negara kesatuan republik Indonesia.⁷¹

Implementasi moderasi Islam dalam pendidikan bertujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku moderat yang ditandai dengan toleransi, inklusivitas dan penghargaan terhadap perbedaan. Adapun strategi dalam mengimplementasikan moderasi Islam dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Penguatan Paradigma Moderasi

Pendidikan keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk individu yang berkarakter moderat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 menekankan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi membentuk warga negara yang baik dan moderat, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Pengajar memainkan peran strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat dan menghindarkan siswa dari paham ekstrimis.⁷²

b. Penguatan Kurikulum

Kurikulum memiliki fungsi sebagai landasan atau panduan pendidikan yang memastikan arah dan kesesuaian pendidikan dengan tujuan

⁷¹ Presiden, “Peraturan Presiden Republik Indonesia No 82 Tahun 2021 tentang Pendanaan Penyelenggara Pesantren,” *Peraturan Presiden Republik Indonesia*, 2021, hlm. 1–13.

⁷² Rudi Ahmad Suryadi, “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam,” *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): hlm. 1–12.

pendidikan dan lembaga pendidikan itu sendiri. Ia mencerminkan visi, misi, dan tujuan pendidikan suatu negara, serta nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada peserta didik.⁷³ Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi pada kurikulum menjadi cara strategis memperkuat moderasi dalam pendidikan.

c. Penguatan Pembelajaran

Selain kurikulum yang memuat panduan jalannya pendidikan secara menyeluruh, penguatan moderasi dalam konteks pendidikan dapat dilakukan melalui pembelajaran. Implementasi tersebut dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang mendorong perkembangan kemampuan kritis, sikap menghormati keragaman, toleransi, dan sikap demokratis.⁷⁴

d. Aktivitas Ekstrakurikuler

Program ekstrakurikuler dapat dijadikan sarana untuk menginternalisasi moderasi Islam. Program ini dapat berfungsi sebagai ajang untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial, termasuk toleransi sebagai *core value* dari moderasi itu sendiri.⁷⁵

e. Penilaian Pembelajaran

⁷³ Jumah Purnomo, Zafi Nur Ma'arij, and Ilham Nursyiwan, "Urgensi Kurikulum Merdeka dalam Moderasi Beragama Mahasiswa di PTKIN," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2024): hlm. 24.

⁷⁴ Nasrul, Lukman S. Thahir, and Rustina, "Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Karuna Dipa Palu," in *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIHES 5.0)* (Palu: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama, 2024), hlm. 142.

⁷⁵ Syarif Maulidin, Yuyun Dwi Firma, and Ari Arkanudin, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMA Negeri 13 Semarang," *Jurnal Kajian Islam Modern* 12, no. 1 (2025): hlm. 99.

Penilaian moderasi dalam pembelajaran berfokus pada pengukuran sikap, keterampilan dan pengetahuan siswa dalam mengamalkan nilai-nilai moderasi. Penilaian terhadap pembelajaran menjadi aspek penting sebagai alat ukur sejauh mana rangkaian pembelajaran berpengaruh pada peningkatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa terhadap nilai-nilai moderasi.⁷⁶

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini memiliki struktur yang sistematis, maka peneliti akan mengacu pada sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bab pertama menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian penelitian yang relevan, landasan teori dan sistematika pembahasan.
2. Bab kedua menjelaskan terkait Pendekatan dan Jenis Penelitian, Tempat Penelitian, Sumber Data, Subjek dan Objek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Uji Keabsahan Data, Analisis Data.
3. Bab ketiga membahas terkait gambaran umum Pesantren Persis Tarogong (Sejarah singkat, visi-misi, karakteristik pendidikan), khususnya MA Persis Tarogong sebagai tempat penelitian.
4. Bab keempat membahas terkait hasil, dengan menguraikan terkait peran media pendidikan dalam mengonstruksi identitas Muslim moderat, strategi yang digunakan dalam menguatkan identitas Muslim moderat, serta dampak

⁷⁶ Wilda Al Aluf, Imam Bukhori, and Abdul Bashith, "Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama untuk Mengukur Penguatan Toleransi Siswa MIN 2 Pamekasan," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 4 (2024): hlm. 1624.

pemanfaatan media pendidikan dalam konstruksi identitas Muslim moderat. Kemudian pada bagian pembahasan dan temuan dilakukan analisis data menggunakan teori konstruksi realitas sosial.

5. Bab kelima membahas terkait kesimpulan akhir dan saran pengembangan untuk penelitian selanjutnya.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Media pendidikan di MA Persis Tarogong digunakan sebagai instrumen strategis dalam proses pembentukan identitas Muslim moderat melalui mekanisme konstruksi sosial yang bersifat berjenjang dan sistematis. Media pendidikan baik berupa buku ajar, modul pembelajaran, perangkat kurikulum, maupun praktik pedagogis di kelas- berfungsi sebagai saluran transmisi nilai yang mengeksternalisasikan orientasi moderasi Islam sebagai ideologi institusional pesantren. Nilai-nilai tersebut kemudian diobjektivasi melalui pelembagaan dalam struktur pembelajaran, interaksi guru-santri, serta praktik pendidikan yang berulang dan terlegitimasi. Melalui proses internalisasi, nilai moderasi diserap ke dalam struktur kesadaran santri dan membentuk identitas personal yang tercermin dalam sikap rasional, proporsional, dan terbuka terhadap perbedaan pendapat keagamaan. Dengan demikian, media pendidikan tidak sekadar berperan sebagai alat bantu pembelajaran, melainkan sebagai mekanisme utama yang mnejembatani nilai institusional pesantren dengan pembentukan identitas keagamaan santri secara berkelanjutan.
2. Strategi yang digunakan dalam pembentukan identitas muslim moderat santri melalui penguatan nilai inti pesantren yang dikemas dengan kegiatan ba'iat, kemudian implementasi nilai dalam ruang kelas melalui iltizam kelas (kesepakatan kelas), metode pedagogi yang beragam sebagai bentuk inklusivitas dan mendorong santri untuk berpikir kritis, program

kokulikuler yang berkaitan dengan interaksi sosial dan penguatan kenegaraan, serta kampanye isu kritis melalui seminar.

3. Penelitian ini menunjukkan bahwa media pendidikan di Pesantren Persis Tarogong -meliputi pembelajaran berbasis dalil yang disampaikan secara argumentatif dan kontekstual- berdampak pada cara pandang dan sikap keberagamaan santri. Media pendidikan tersebut tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan pola pikir rasional, reflektif, dan moderat, ditandai dengan kemampuan santri menerima perbedaan, tidak memutlakkan kebenaran tunggal, serta menghindari sikap eksklusif dan radikal. Selain itu, media pendidikan pesantren berfungsi sebagai rujukan utama dalam memahami agama, sehingga santri mampu memanfaatkan media digital secara kritis dan selektif dengan memosisikan media sosial sebagai pelengkap yang diverifikasi.

B. Saran

1. Lembaga diharapkan dapat terus mengoptimalkan pemanfaatan media pendidikan digital dan cetak sebagai instrumen strategis dalam pembentukan identitas Muslim moderat. Penguatan kapasitas guru dalam literasi digital dan moderasi keagamaan penting dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan atau workshop.
2. Guru disarankan untuk memperluas variasi media pembelajaran yang digunakan di kelas dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam wasathiyah. Integrasi antara media digital, video pembelajaran, dan

diksusi kontekstual dapat memperkuat pemahaman santri terhadap nilai moderasi secara aplikatif.

3. Santri diharapkan mampu menggunakan media digital secara selektif dan kritis. Santri perlu memiliki kemampuan literasi digital keagamaan agar tidak mudah terpengaruh oleh konten yang berifat ekstrem atau intoleran.
4. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat internalisasi nilai moderasi di kalangan santri peneliti juga dapat menjadikannya sebagai acuan awal untuk mengembangkan media pendidikan khusus moderasi dan menguji efektivitas media pendidikan terhadap penguatan identitas Muslim moderat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Afifi Fauzi, and Abdullah A Afifi. "Pengembangan Kurikulum Moderasi Islam (Wasathiyah) dan Karakter Muslim Moderat Yang Bertakwa di dalam Lingkungan Muhammadiyah." *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 2, May 2021.
- Abdillah, Jenal Aziz. "Penguatan Akhlak Karimah Peserta Didik Melalui Budaya Disiplin Beribadah di Madrasah Aliyah Persis Tarogong Garut dan Madrasah Aliyah Darul Arqom Muhammadiyah Garut." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Agama, Kementerian. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Agung, Budie, M. Tajudin Zuhri, and Khalid Ramadhani. "Modernisasi Pendidikan Pesantren Berbasis Organisasi Masyarakat Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 21, Nomor 1, 2020.
- Allport, Gordon W. "The Nature of Prejudice." Boston: The Beacon Press, 1955.
- Aluf, Wilda Al, Imam Bukhori, and Abdul Bashith. "Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama Untuk Mengukur Penguatan Toleransi Siswa Di MIN 2 Pamekasan." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4, Nomor 4, 2024.
- Amaliya, Denti. "Kunci Kedamaian dalam Keberagaman: Menggali Makna Tasamuh, Musawah, Tawasuth, dan Ukhuwah." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 2025.
- Andiono, Nurkilat. "Konstruksi Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Pesantren." *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 08, Nomor 01, 2024.
- Anggrein, A N, H Candra, and Jalwis Jalwis. "Implementation of the Islamic Mentoring Learning Model in Developing Students' Religious Character at SD IT Amanah Sungai Penuh City." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 4, Nomor 2, 2022.

- Apriani, Ammy. "Peran Perilaku Ta'Awun Dan Ihsan Achievement Oriented Leadership (IAOL) Pada Peningkatan Optimalisasi Kinerja Sumber Daya Manusia." Universitas Islam Sultan Agung, 2022.
- Azra, Azyumardi. "Islam Washatiah: Masa Depan Islam Indonesia." In *Islam Indonesia 2020*, 1st ed., 1–6. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2020.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. United State of America: Penguin Books, 1996.
- Budiawan, Didin. "Kepemimpinan Karismatik Kiai Pondok Pesantren (Studi Kasus pada Kiai Pondok Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut dan Kiai Pondok Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung)." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.
- Calmorin, Laurentina Paler, and Melchor A. Calmorin. *Research Methods and Thesis Writing (Second Edition)*. Philippines: REX Book Store, 2008.
- Cashin, William E. "Effective Classroom Discussions." *IDEA PAPER #*, 49, Nomor 15, 2011.
- Connelly, Lyne M. "Trustworthiness in Qualitative Research." *Medsurg Nursing*, 25, Nomor 6, 2016.
- Dale, Edgar. *Audiovisual Methods In Teaching*. United State of America: The Dryden Press, 1969.
- Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang Kenyataan Sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7, Nomor 1, 2018.
- Diponegoro. "Dinamika Pembaruan Pesantren: Sejarah Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut 1979-1994." Universitas Indonesia, 2010.
- Eberle, Thomas Samuel. "A New Paradigm for the Sociology of Knowledge: 'The Social Construction of Reality' After 25 Years:." *Schweizerische Zeitschrift Fur Soziologie*, 18, Nomor 2, 1992.

- Elmiwati. "Audio-Visual Media Plays An Important Role In Students ' Listenin Ability." *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4, Nomor 1, 2024.
- Faozan, Ahmad. *Wacana Intoleransi dan Radikalisme dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam*. Serang: A-Empat, 2022.
- Fauzan, Irham. "Menelaah Konsep PERSIS dalam Pemurnian Ajaran Islam." Persis.or.id, 2023. <https://persis.or.id/news/read/menelaah-konsep-persis-dalam-pemurnian-ajaran-islam>.
- Fazillah, Nur. "Integrasi Konsep Moderasi Beragama dalam Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 09, Nomor 1, 2024.
- Febriani, Iga. "Discussion Method to Improve Student Learning Outcomes in Islamic Education Learning: Action Research at SMA Negeri 1 Basa Ampek Balai." *DARUSSALAM: Scientific Journal of Islamic Education*, 1, Nomor 2, 2024.
- Firdaus, Hasan. "Pengaruh Self-Reliance terhadap Minat Berwirausaha Santri di Pesantren Persis Tarogong." *JIMK: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5, Nomor 2, 2024.
- Fuad, Nur. "Konstruksi Model Pendidikan Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren untuk Membentuk Sikap Kebhinekaan Santri di PPAI Darussalam Babatan." Universitas Islam Raden Rahmat, 2024.
- Gamage, Kelum A.A., D. A.Sharmini Perera, and M. A.Dilini N. Wijewardena. "Mentoring and Coaching as a Learning Technique in Higher Education: The Impact of Learning Context on Student Engagement in Online Learning." *Education Sciences*, 11, Nomor 10, 2021.
- Hadiyanto, Andy, Yusuf Hanafi, Ahmad Hakam, Rudi Muhamad Barnansyah, Cendra Samitri, and Siti Maria Ulfah. "Corak Moderasi Pesantren di Indonesia: Studi terhadap Persepsi dan Respon Kyai, Guru dan Santri." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6, Nomor 1, 2022.
- Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alumni, 1982.

- Hamidah, Kamilia, and Arif Chasannudin. "Mechanization of Islamic Moderation Da'wah in the Nahdlatul Ulama Pesantren Tradition." *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41, Nomor 1, 2021.
- Hartono, Jogyanto, Ahmad Zaki, and BM Purwanto. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. YOGYAKARTA: Penerbit ANDI, 2018.
- Hefni, Wildani, Imam Mustofa, and Rizqa Ahmadi. "Looking for Moderate Fiqh: The Thought of Mohammad Hashim Kamali on the Reformation of Rigidity and Inflexibility in Islamic Law." *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 10, Nomor 1, 2025.
- Helaluddin, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Herdiana, Aan. "Representasi Identitas Santri di Media Sosial (Studi Pengguna Facebook di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto)." Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.
- Idrus, Moh. "Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Iga, Oleh, Sakinah Mawarni, and Andi Agustang. "Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Realitas Sosial Tradisi Si Semba ' di Era Globalisasi (Studi Penelitian di Daerah Kandeapi Tikala , Toraja Utara)." *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1, Nomor 2, 2021.
- Ihsan, Prima Maulana, Muhammad Wildan Shohib, and Wachidi. "The Role of Islamic Mentoring in Developing Students' Character in the Faculty of Islamic Studies, Universitas Muhammadiyah Surakarta," 384–97. ICIMS, 2024.
- Indriyani, Dina, Ucu Rohimah, and Iyep Chandra Hermawan. "Analisis Teori Cone Of Experience Edgar Dale pada Pembelajaran PPKN dengan Metode Jigsaw 'Warung Hierarki.'" *INTEGRALISTIK*, 35, Nomor 1, 2024.
- Irman, Ryan Wenang. "Ketahanan dan Keberlanjutan Kebudayaan Islam dalam Konteks Globalisasi." *Guau : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3, Nomor 3, 2023.

- Ishak, Dede, Uman Suherman, and Maskur. "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran I-Spring Presenter untuk Meningkatkan Kemampuan Tahfiz Al- Qur ' an di Pesantren Persis." *Gunahumas: Jurnal Kehumasan*, 3, Nomor 1, 2020.
- Ismail, Noraini, and Mardzelah Makhsin. "The Impact of the Islamic Peer Mentoring Module on Student Religious Personality in Higher Education." *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23, Nomor 9, 2023.
- Isti' anah. "Konstruksi Identitas Perempuan Muslim Di Pesantren (Studi di Pesantren Raudlatul Muta' allimin Cilendek Cibeureum Kota Tasikmalaya)." *Musawa: Jurna Studi Gender Dan Islam*, 16, Nomor 2, 2017.
- Jamil, Nur Aisyah, Muhammad Masyhuri, and Nur Ifadah. "Perspektif Sejarah Sosial dan Nilai Edukatif Pesantren dalam Pendidikan Islam." *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 3, Nomor 2, 2023.
- Jayanti, Annida Rida, Frenly Timotius, Nurul Jumiati, Chintya, Arisna, Abdurrohman, Bernita, et al. "Implementasi Moderasi Beragama dalam Program Masyarakat Peduli Lingkungan di Desa Dahian Tunggal." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5, Nomor 4, 2024.
- Kaffah, Laila Silmi, Deni Setiawan, and Waluyo Edi. "Pemanfaatan Media Cetak Poster dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Aplikasi Canva di Kelas V Sd." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9, Nomor 16, 2023.
- Kamali, Mohammad Hashim. "The Middle Grounds of Islamic Civilisation : The Qur'anic Principle of Wasatiyyah." *LAIS Journal of Civilization Studies*, 1, Nomor 1, 2008.
- Kamila, Lia Alfi, Linda Nur, Fitria Astuti, and Lutfiah Firdaus Safrudin. "Strengthening Moderate Attitude In Ethnic Diversity In Madrasah Aliyah An-Nuur Trisono Babadan." *Rausyan Fikri: Journal of Islamic Studies*, 1, Nomor 1, 2022.
- Karman. "Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 5, Nomor 3, 2015.

Kellner, Douglas. *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik Antara Modern Dan Postmodern*. Yogyakarta: JALASUTRA, 1995.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Islam: Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, 2012.

Khamid, Abdul. "Peran dan Metode Pembelajaran Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Kota Salatiga dan Pesantren Bina Insani Kabupaten Semarang)." Universitas Islam Negeri Salatiga, 2025.

Khamid, Nur. "Bahaya Radikalisme terhadap NKRI." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1, Nomor 1, 2016.

Koki, Stan. "The Role of Teacher Mentoring in Educational Reform." *Pacific Resources For Education And Learning*, 8, Nomor 08, 2000.

Lässig, Simone. "Textbooks and Beyond : Educational Media in Context (S)." *Journal of Educational Media, Memory and Society*, 1, Nomor 1, 2009.

Li, Fangfang, and Lei Wang. "A Study on Textbook Use and Its Effects on Students' Academic Performance." *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, 6, Nomor 1, 2024.

Lyansari, Kirana Nur. "Belajar Islam Melalui Literatur Visual: Pembentukan Identitas Moderat Anak Muslim Milenial." *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4, Nomor 2, 2019.

Mahbubah, Divia Fitri, Annisa Aprilia Zahwa, Mochammad Yusuf Roihan, Muhamad Ramadhan, Sonyq Putra Wijayanto, Malviano Lexyano Abidin, and Khusnul Khotimah. *Media dan Sumber Belajar*. Bogor: Guepedia, 2024.

Mansyur, Agus Salim, Nurti Budiyantri, Asep Abdul Aziz, and Ari Prayoga. "Inovasi Pembelajaran Melalui Bai'at dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Peserta Didik." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4, Nomor 01, 2021.

Marzuki, Muhamad. "Moderasi Islam sebagai Pintu Demokrasi Keberagamaan di

- Indonesia.” *Al-Ittisholi: Jurnal Komunikasi Islam*, 1, Nomor 1, 2023.
- Maulidin, Syarif, Yuyun Dwi Firma, and Ari Arkanudin. “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMA Negeri 13 Semarang.” *Jurnal Kajian Islam Modern*, 12, Nomor 1, 2025.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. “Mengurai Sosiologi Empiris Berger dan Luckmann sebagai Konstruksi Pengetahuan.” *Tumou Tou Jurnal Ilmiah*, 22, Nomor 2, 2022.
- Mayembe, Emanuel, and Shemme Nsabata. “Print-Based Learning Media.” *Journal Educational Verkenning*, 1, Nomor 1, 2020.
- Mayer, Richard E. “Multimedia Learning.” *The Psychology of Learning and Motivation*, 41, 2002.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Educacao e Sociedade*. Vol. 1. California: SAGE Publications, 2014.
- Muhaemin, Rusdiansyah, Mustaqim Pabbajah, and Hasbi. “Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions.” *Journal of Social Studies Education Research*, 14, Nomor 2, (2023).
- Muslim, Abu, and Wilis Werdiningsih. “Pendidikan Moderasi Beragama dan Simbol Keagamaan (Pembentukan Identitas Islam Moderat Anak Melalui Songkok NU Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter Berger).” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4, Nomor 1, 2023.
- Nasrul, Lukman S. Thahir, and Rustina. “Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Karuna Dipa Palu.” In *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIHES 5.0)*, 140–45. Palu: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama, 2024.
- Nasution, Asren. *Moderasi Beragama dan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: KENCANA, 2024.

- Ngangi, Charles R. "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial." *ASE*, 7, Nomor 2, 2011.
- Nindito, Stefanus. "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2, Nomor 1, 2005.
- Nomleni, Fransina Thresiana, Theodora Sarlotha, and Nirmala Manu. "Pengembangan Media Audio Visual Dan Alat Peraga dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8, Nomor 3, 2018.
- Nurkhalis. "Bangunan Pembentukan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger: Teori Pembedah Realitas Ganda Kehidupan Manusia." *Community*, 4, Nomor 1, 2018.
- PERSIS), Pimpinan Pusat Persatuan Islam (PP. "Sistem Dan Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Persatuan Islam." Bandung, 2023.
- Presiden. "Peraturan Presiden Republik Indonesia No 82 Tahun 2021 Tentang Pendanaan Penyelenggara Pesantren." *Peraturan Presiden Republik Indonesia*, 2021.
- Purba, Timanta Agustina Br, Enjel Trisnawaty Banjarnahor, Deby Dame Riani Hutauruk, Windry Anastasya Siahaan, Putri Sion Siallagan, and Zakia Ritonga. "Buku Teks dan Kurikulum 2013: Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3, Nomor 4, 2024.
- Purnomo, Jumah, Zafi Nur Ma'arij, and Ilham Nursyiwani. "Urgensi Kurikulum Merdeka dalam Moderasi Beragama Mahasiswa Di PTKIN." *Jurnal Pendidikan Islam*, 14, Nomor 1, 2024.
- Putri, Amalya, Meutiah Khairani Harahap, Putri Husnul, and Khotimah Harahap. "Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual dalam Mengembangkan Minat Belajar Siswa di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1, Nomor 2, 2022.
- R., M. Faris Nauval. "Konstruksi Identitas Islam Modern dalam Akun Tiktok

@anasamiii.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Rahim, Bulkia. *Media Pendidikan*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2020.

Rahmadhany, Anissa, Anggi Aldila Safitri, and Irwansyah. “Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial.” *Jurnal Teknologi Dan Informasi Bisnis*, 3, Nomor 1, 2021.

RI, Tim Penyusun Kementerian Agama. *Tanya Jawab Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Rifa’i, AKhmad, Evi Septiani, and Hoirul Anam. “Menelusuri Tumbuhnya Benih-Benih Pemahaman Negara Islam Indonesia (Nii) di Garut.” Yogyakarta, 2022.

Ritonga, Asnil Aidah, and Nurmawati. *Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI*. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2025.

Rohman, Abdul. *Konstruksi Fikih Tasamuh dalam Perspektif Sosiologis pada Kelompok Keagamaan Islam*. Jakarta: KENCANA, 2022.

Romdani, Lisda. “Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara Memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah di Masa Pandemic.” *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10, Nomor 2, 2021.

Rukayah, S, M Sajdah, and Ratna Himawati. “Strengthening Religious Moderation through Learning Media Innovation in High Schools.” *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation*, 01, Nomor 01, 2025.

Sadiman, Arief S., R. Rahardjo, Anung Haryono, and Rahardjito. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 1993.

Saebeni, B A. “Janji Santri Pondok Pesantren Persatuan Islam di Indonesia sebagai Upaya Deradikalisasi Perilaku Beragama.” In ... *ICONIMAD 2019 International Conference on Islam in Malay World IX*. Thailand: ICONIMAD, 2019.

- Saifullah. *Media Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020.
- Salamudin, Ceceng. "Pesantren, Islam dan Ideologi." *Jurnal Naratas*, 1, Nomor 1, 2018.
- Salim, Arskal. "Debate as A Learning-Teaching Method: A Survey of Literature." *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 2, Nomor 1, 2015.
- Sanjaya, Wina. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sari, Pusvyta. "Analisis terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale dan Keragaman Gaya Belajar untuk Memilih Media yang Tepat Dalam Pembelajaran." *MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1, Nomor 1, 2019.
- Satrianawati. *Media Dan Sumber Belajar*. Sleman: PENERBIT DEEPUBLISH, 2018.
- Saumantri, Theguh. "Hyper Religiusitas di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard terhadap Fenomena Keberagaman di Media Sosial." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20, Nomor 1, 2023.
- Schramm, Wilbur. *Big Media, Little Media: A Report to the Agency for International Development*. State of America: Stanford University, 1973.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. 2nd ed. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019.
- Shofiyah, Nilna Azizatus, Haidir Ali, and Nurhayati Sastraatmadja. "Model Pondok Pesantren di Era Milenial." *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4, Nomor 1, 2019.
- Sina, Cian Ibnu, and Ikha Rahardiantini. "Breaking The Chain Of Materials Designers ; Peter L Berger ' S Social Interpretation Perspective." *International Journal of Nusantara Islam*, 07, Nomor 02, 2019.
- Siregar, Ali Buto Zulfikar. "Implikasi Metode Mentoring Halaqah dalam

Pembentukan Akhlak Siswa Madrasah.” *AHDAAF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, Nomor 1, 2024.

Stahl, Norman A., and James R. King. “Expanding Approaches for Research: Understanding and USING Trustworthiness in Qualitative Research.” *Journal of Developmental Education*, 44, Nomor 1, 2020.

Sulaiman, Aimie. “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter I. Berger.” *Jurnal Society*, VI, Nomor 1, 2016.

Suryadi, Rudi Ahmad. “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam.” *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20, Nomor 1, 2022.

Syahri, Akhmad. *Moderasi Beragama dalam Ruang Kelas*. Edited by Muhammad Awaludin. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.

———. *Moderasi Islam : Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. UIN Mataram Press. Mataram: UIN Mataram Press, 2021.

Tim Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022.

Umar. “Media Pendidikan: Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran.” *Jurnal Tarbawiyah*, 11, Nomor 1, 2014.

Winata, Koko Adya, Sahudi, and Uus Ruswandi. “Urgensi Moderasi Islam di Sekolah untuk Memperkuat Wawasan Kebangsaan.” Paper dipresentasikan pada *Seminar Nasional Pendidikan*, 2021.